MOTIVASI DAN PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA DITINJAU DARI *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN *EXTERNAL LOCUS OF CONTROL*

(Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006)

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka penyelesaian studi S-I
Untuk Mencapai gelar Sarjana Psikologi

Oleh

RATIH PERWITASARI
1550401014

PERPUSTAKAAN
UNNES

PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2006

PENGESAHAN

MOTIVASI DAN PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA DITINJAU DARI *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN *EXTERNAL LOCUS OF CONTROL*

(Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

RATIH PERWITASARI

1550401014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Mei 2006

Panitia Ujian

Ketua

Drs. Siswanto, M. M
NIP. 130515769

Sekretaris

Drs. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 131699302

Susunan Dewan Penguji

Penguji I

Liftiah, S. Psi, M. Si
NIP. 130515769

Penguji Utama

Drs. Sugeng Hariyadi, M. S
NIP. 131472593

Penguji II

Drs. Edi Purwanto, M. Si
NIP. 131699302

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

ABSTRAK

MOTIVASI DAN PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA DITINJAU DARI *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DAN *EXTERNAL LOCUS OF CONTROL*

(Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006)

Oleh :

Ratih Perwitasari

NIM. 1550401014

Abstrak skripsi, dibawah bimbingan Liftiah, S. Psi, M. Si dan Drs. Edy Purwanto, M. Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi merokok dan perilaku merokok pada mahasiswa ditinjau dari *internal locus of control* dan *external locus of control* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif dengan populasi penelitian ini adalah mahasiswa UNNES tahun 2005/2006. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini banyaknya responden adalah 80 mahasiswa dengan 41 mahasiswa memiliki *internal locus of control* dan 39 mahasiswa dengan *external locus of control*. Untuk memperoleh data digunakan skala psikologis berupa skala motivasi merokok berjumlah 46 item dan skala *locus of control* berjumlah 39 item, serta kuesioner berupa angket perilaku merokok sejumlah 36 item. Metode analisis data menggunakan analisis diskriptif dan analisis statistik U Mann Whitney dengan menggunakan bantuan komputer program *SPSS versi 11.0 for windows.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil motivasi mahasiswa UNNES termasuk dalam kriteria sedang pada mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control*, yang berarti bahwa mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control* memiliki motivasi yang sedang secara psikologis, sosial dan fisiologis. Perilaku merokok mahasiswa UNNES termasuk dalam kriteria sedang pada mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control*, yang berarti bahwa mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control* memiliki perilaku merokok yang sedang dilihat dari frekuensi, intensitas dan lama berlangsung merokok. Hasil analisis statistik tes U Mann Whitney tentang motivasi merokok mahasiswa diperoleh nilai z_{hitung} sebesar -1,44 dengan p value sebesar 0,15 > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan motivasi merokok antara *internal locus of control* dan *external locus of control*. Begitupula pada perilaku merokok mahasiswa diperoleh nilai z_{hitung} sebesar -1,10 dengan p value sebesar 0,27 > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan perilaku merokok antara *internal locus of control* dan *external locus of control*.

Saran dari penelitian ini secara umum bagi mahasiswa untuk mencapai seluruh aspek psikologis dapat dilakukan dengan tidak merokok tapi dengan hal

lain seperti berprestasi. Tetapi perlu diperhatikan pada kepercayan diri dan pengaruh teman. Untuk meningkatkan kepercayaan diri yang dapat diperoleh melalui prestasi dalam bidang lain yang lebih baik seperti dalam bidang olah raga dan lebih mengendalikan diri saat berkumpul dengan teman yang merokok, jika perlu "*Say no to Smoking*" serta memiliki ketegasan untuk tidak merokok. Bagi pihak perguruan tinggi dapat memberikan pengetahuan dan pembinaan tentang perilaku merokok serta dampak dari merokok, sehingga mahasiswa dapat memikirkan kembali jika ingin berparilaku merokok. Bagi peneliti selanjutnya yang melaksanakan penelitian serupa hendaknya memperhatikan variabel lain seperti jenis kelamin dan pengaruh iklan. Sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih luas tentang perilaku merokok.

Kata kunci: *Internal Locus of Control*, *External Locus of Control*, Motivasi Merokok, Perilaku Merokok.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

  (Q. S. Al Mujadalah : 11)

- Sungguh, siapapun ayahmu atau sukumu, ilmu pengetahuan adalah simbol hakiki keagunganmu.

  (Kahlil Gibran, 2004)

- Kita semua adalah detak nafas dan aroma wewangian Tuhan. Tuhan pun larut dalam daun-daun, kembang-kembang dan buah-buahan.

  (Kahlil Gibran, 2004)

Persembahan :

Karya sederhana ini ku persembahkan kepada :

1. Papa dan Mama yang selalu mendoakan, memahami dan mendukungku.
2. Kedua adikku Ratna dan Timur yang kusayangi dan selalu memahamiku.
3. Mbah Kung, Mbah Putri dan keluarga di Kediri yang selalu mendoakan dan mendukungku.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Motivasi dan Perilaku Merokok Ditinjau Dari *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control* (Penelitian Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005 / 2006)".

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak hanya berupaya sendiri, tetapi penulis juga memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan kerendahan hati disampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. A. T. Soegito selaku Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Bapak Drs. Siswanto, M. M Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Univesitas Negeri Semarang;
3. Ibu Dra. Sri Maryati D, M. Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Ibu Liftiah S. Psi, M. Si, sebagai Dosen pembimbing I dan Dosen Pembimbing akademik selama penulis menempa ilmu di jurusan Psikologi UNNES, yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, motivasi dan memberikan segala kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Drs. Edy Purwanto M. Si, sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, motivasi dan memberikan segala kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
6. Bapak Drs. Sugeng Hariyadi, M. S, sebagai dosen penguji yang memberikan motivasi dan masukan selama penulis menyusun skripsi ini;
7. Seluruh Dosen Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah mengarahkan penulis selama menempa ilmu di jurusan Psikologi UNNES;
8. Ayah dan Bunda tercinta yang telah memberikan bantuan, dorongan dan doa kepada peneliti;
9. Adik-adikku tersayang Ratna dan Timur, serta seluruh keluarga di Kediri yang telah memberikan dorongan dan doa kepada peneliti;

10. Seorang terkasih di hatiku yang selalu memberikan dorongan, semangat dan doa kepada penulis;
11. Sahabatku Ike, Nita, Nur serta sobatku di Eva Kusuma Jaya, Esthi Bratha, *la coste* kos, dan sobat KKN Kriyan 2005 *thank for all*;
12. Teman-teman seperjuangan jurusan Psikologi 2001, *thank* atas *support* dan persaudaraannya. Semoga kita tak saling melupakan. *Good Luck*..
13. Teman-teman jurusan Psikologi dan Teknik Elektro UNNES 2001, terima kasih atas segala dukungan, doa dan persaudaraan selama ini;
14. Para responden yang telah membantu peneliti;
15. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini;

Penulis menyadari pula perlunya kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna lebih melengkapi skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, April 2006

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN ii

ABSTRAK iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Alasan Pemilihan Judul 1

B. Perumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Penegasan Istilah 8

F. Sistematika Skripsi 8

BAB II LANDASAN TEORI 10

A. *Locus of Control* 10

1. Pengertian *Locus of Control* 10

2. Karakteristik *Internal Locus of Control* Dan *External Locus of Control* 13

B. Motivasi Merokok 15

1. Pengertian Motivasi Merokok 15

2. Faktor-Faktor Motivasi 17

3. Aspek Motivasi Merokok 18

C. Perilaku Merokok Pada Mahasiswa 23

1. Pengertian Perilaku Merokok Pada Mahasiswa 23

2. Tipe-Tipe Perokok 27

3. Dampak Merokok 29
4. Aspek-Aspek Perilaku Merokok 33
D. Kaitan Motivasi dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Ditinjau Dari *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control* 34
1. *Locus of Control* dan Motivasi Merokok Pada Mahasiswa 34
2. *Locus of Control* dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa 38
E. Hipotesis 43
BAB III METODE PENELITIAN 44
A. Jenis Penelitian 44
B. Variabel Penelitian 44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian 45
D. Subyek Penelitian 47
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data 48
F. Langkah-Langkah Penyusunan Instrumen 55
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 56
1. Validitas Instrumen 56
2. Reliabilitas Instrumen 57
H. Hasil Uji Coba Instrumen 58
1. Pelaksanaan Uji Coba Instrumen 58
2. Hasil Uji Coba Instrumen 62
I. Teknik Analisis Data 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 69
A. Persiapan Penelitian 69
B. Pelaksanaan Penelitian 70
C. Prosedur Pengumpulan Data 71
D. Hasil Penelitian 71
1. Gambaran Umum Tentang *Locus of Control* 71
2. Gambaran Umum Tentang Motivasi Merokok 73

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

a. Motivasi Merokok Ditinjau Dari Aspek Psikologis 74
b. Motivasi Merokok Ditinjau Dari Aspek Sosial..... 75
c. Motivasi Merokok Ditinjau Dari Aspek Fisiologis 76
3. Gambaran Umum Tentang Perilaku Merokok 77
a. Frekuensi Merokok 79
b. Intensitas Merokok 80
c. Lama Berlangsung Merokok 81
E. Uji Hipotesis 82
1. Uji Normalitas 82
2. Uji U Mann Whitney 83
a. Uji Perbedaan Motivasi Merokok Antara Mahasiswa dengan *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*..... 83
b. Uji Perbedaan Perilaku Merokok Antara Mahasiswa dengan *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*..... 85
F. Pembahasan 86
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 99
A. Simpulan 99
B. Saran 100
A. DAFTAR PUSTAKA **..... 102**
B. LAMPIRAN **..... 105**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skoring Pada Skala *Locus of Control* 51
Tabel 3.2 Skoring Pada Skala Motivasi Merokok 51
Tabel 3.3 Skoring Pada Angket perilaku Merokok 51
Tabel 3.4 Blue Print Skala *Locus of Control*..... 52
Tabel 3.5 Blue Print Skala Motivasi Merokok Pada Mahasiswa 52
Tabel 3.6 Blue Print Angket Perilaku Merokok Pada Mahasiswa 53
Tabel 3.7 Penyebaran Butir Pernyataan Skala *Locus of Control* Sebelum Uji Coba 59
Tabel 3.8 Penyebaran Butir Pernyataan Skala Motivasi Merokok Sebelum Uji Coba 61
Tabel 3.9 Penyebaran Butir Pernyataan Angket Perilaku Merokok Sebelum Uji Coba 62
Tabel 3.10 Penyebaran Butir Pernyataan Skala *Locus of Control* Setelah Uji Coba 63
Tabel 3.11 Penyebaran Butir Pernyataan Skala Motivasi Merokok Setelah Uji Coba 65
Tabel 3.12 Penyebaran Butir Pernyataan Angket Perilaku Merokok Setelah Uji Coba 66
Tabel 3.13 Kriteria Deskriptif 67
Tabel 4.1 Persentasi Jumlah *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*..... 72
Tabel 4.2 Kriteria Motivasi Merokok 73
Tabel 4.3 Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES 74
Tabel 4.4 Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES dilihat Dari Aspek Psikologis 75
Tabel 4.5 Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES dilihat Dari Aspek Sosial 75
Tabel 4.6 Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES dilihat Dari Aspek Fisiologis 76

Tabel 4.7 Kriteria Perilaku Merokok 77
Tabel 4.8 Perilaku Merokok Mahasiswa UNNES 78
Tabel 4.9 Frekuensi Merokok Mahasiswa UNNES..... 79
Tabel 4.10 Intensitas Merokok Mahasiswa UNNES 80
Tabel 4.11 Lama Berlangsung Merokok Mahasiswa UNNES..... 81
Tabel 4.12 Uji Normalitas 82
Tabel 4.13 Hasil Uji U Mann Whitney (Perbedaan motivasi merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan e*xternal* l*ocus of control*)..... 83
Tabel 4.14 Hasil Uji U Mann Whitney (Perbedaan perilaku merokok antara mahasiswa dengan i*nternal locus of control* dan e*xternal* l*ocus of control*)..... 86

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala Motivasi Merokok 105
2. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala *Locus of Control* 111
3. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Angket Perilaku Merokok 117
4. Instrumen Penelitian 123
5. Data Penelitian Skala *Locus of Control* 131
6. Data Penelitian Skala Motivasi Merokok 136
7. Data Penelitian Angket Perilaku Merokok 138
8. Kriteria Motivasi Merokok dan Perilaku Merokok 140
9. Analisis Deskriptif 143
10. Hasil Uji Normalitas 146
11. Hasil Analisis U Mann Whitney 148
12. Surat Ijin Penelitian 151
13. Surat Tugas Dosen Pembimbing 153

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat diperlukan dalam kehidupan seseorang. Perilaku hidup yang sehat dapat menunjang kesehatan seseorang. Adapun perilaku hidup yang sehat diantaranya yaitu mengkonsumsi makanan yang bergizi secara teratur, berolahraga secara teratur, menghindari diet terlalu ketat, menghindari makanan yang terlalu banyak lemak dan menghindari rokok. Menurut Hardingee (dalam Sari et al, 2003 : 81) perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan atau pola hidup yang tidak sehat. Perilaku merokok dapat menimbulkan banyak penyakit dan perilaku merokok dapat memperberat penyakit yang lainnya. Penyakit-penyakit tersebut diantaranya jantung koroner, diabetes, tekanan darah tinggi, kanker, stroke, asma (Amstrong, 1992 : 15). Perokok pada umumnya tidak begitu memperhatikan perilaku sehat dan lebih suka berhubungan dengan perilaku tidak sehat lainnya seperti alkohol dan kopi.

Seorang perokok yang menghisap 1-9 batang per hari akan mengalami pemendekan umur sekitar 5,5 tahun (White dan Watt dalam Sari et al, 2003 : 81). Penelitian yang dilakukan para dokter terhadap kebiasaan merokok menunjukkan bahwa perokok berat di bawah usia 45 tahun memiliki resiko 15 kali lebih besar menderita serangan jantung yang menyebabkan kematian daripada orang berusia sama yang tidak merokok (Amstrong, 1992 : 17).

PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas bagi masyarakat Indonesia. Hal ini ditunjukkan melalui hasil survey dari Badan Kesehatan Dunia WHO, bahwa tiga dari empat atau sekitar 75 % pria dan 5 % perempuan di Indonesia merupakan perokok (NOVA, 22 Oktober 2000). Maka tidak heran jika setiap saat dapat kita jumpai orang yang merokok di tempat-tempat umum seperti di pasar, di dalam bis kota, di jalan-jalan, di rumah sakit, bahkan di dalam lingkungan kampus seringkali kita menjumpai orang yang merokok dan perilaku merokok ini dilakukan oleh berbagai lapisan sosial, serta berbagai macam usia dari yang tua sampai yang berusia muda.

Merokok sudah menjadi hal yang biasa dilakukan mahasiswa di dalam lingkungan kampus. Meskipun mahasiswa sama-sama merokok, tetapi mereka memiliki berbagai alasan yang berbeda-beda untuk merokok. Membahas tentang perilaku merokok mahasiswa perlu diketahui terlebih dahulu alasan mahasiswa merokok sedangkan mahasiswa yang lain tidak merokok. Menurut Oskamp et al (dalam Smet, 1994 : 294) seseorang mulai merokok karena pengaruh dari lingkungan sosial yaitu teman-teman sebaya, orang tua, saudara-saudara, dan media. Berdasarkan penelitian Levental et al (dalam Smet, 1994 : 294) diperoleh data bahwa seseorang merokok pada tahap awal yang dilakukan dengan teman-teman sebesar 46 %, merokok tahap awal dilakukan dengan seorang anggota keluarga bukan orangtua sebesar 23 % dan sebagian lagi sebesar 14 % dilakukan dengan orangtua. Pengaruh maupun tekanan yang berasal dari teman-teman mahasiswa yang lain merupakan variabel penting yang mendorong seseorang untuk merokok. Selain teman-teman, pengaruh lingkungan keluarga juga

termasuk faktor penentu yang cukup penting dalam mempengaruhi perilaku merokok seseorang.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada beberapa mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berperilaku merokok diperoleh informasi bahwa sebagian mahasiswa yang merokok karena terpengaruh oleh pergaulan dari teman-teman yang merokok. Ada mahasiswa yang memulai perilaku merokoknya ketika masih duduk di Sekolah Menengah Umum dan saat itu merokok dilakukan karena rasa ingin tahu terhadap rokok tetapi akhirnya merokok menjadi suatu kebiasaan dalam keseharian mereka. Ada mahasiswa yang berpendapat jika seorang pria tidak merokok kurang gagah. Beberapa mahasiswa ada yang merokok ketika suasana hati mereka sedang tidak baik, misalnya ketika sedang menghadapi masalah dengan teman, pacar maupun dalam menghadapi perkuliahan. Ada mahasiswa yang merokok hanya dilakukan setelah makan, hal ini dilakukan agar mulut terasa lebih nyaman. Selain itu diantara mahasiswa yang berperilaku merokok memiliki ayah yang juga berperilaku merokok, sehingga secara tidak langsung mereka menjadi ikut-ikutan. Sebagian besar mahasiswa mengetahui dampak negatif dari merokok, tetapi mereka tetap berperilaku merokok. Intensitas merokok mereka juga berbeda-beda, ada yang cukup merokok satu batang sehari bahkan ada yang sampai tiga bungkus sehari. Alasan mereka merokok dalam jumlah banyak ketika mereka sedang menghadapi suatu masalah, sehingga dengan merokok dapat mengurangi ketegangan dalam diri.

Penelitian menemukan bahwa ada beberapa alasan merokok pada seseorang. Orang merokok mungkin karena rangsangan, untuk kesenangan dan

ketenangan, untuk mengurangi tekanan, untuk mengurangi kecemasan umum, untuk meredakan kecanduan, atau karena merokok adalah kebiasaan (Ikard et al dalam Shelly, 1995 : 207). Hal ini dapat dilihat dari berbagai alasan perilaku merokok mahasiswa yang bermacam-macam berkaitan dengan merokok awal mereka. Pengaruh dari teman yang merokok menjadi faktor yang cukup penting untuk memulai merokok ketika remaja. Memulai merokok merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, dimana orang yang bukan perokok ketika berhubungan dengan pencoba atau perokok aktif akhrirnya dia akan mencoba dengan sendirinya. Biglan et al (dalam Shelly, 1995 : 192) berpendapat bahwa remaja yang mulai mencoba untuk merokok jika orangtua mereka juga merokok, memiliki tokoh idola perokok, dan jika mereka merasa ada tekanan sosial untuk merokok. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok mehasiswa yang mulai merokok ketika masih SMP maupun SMU, pada awalnya ada yang berasal dari pergaulan dengan teman-teman, ada yang mulai secara diam-diam karena ingin tahu seperti apa merokok, ada juga yang tertarik karena melihat orangtuanya merokok, dan adapula yang merokok karena memiliki tokoh idola yang merokok.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berbagai macam alasan dan faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk merokok dapat dipengaruhi oleh orientasi pemikiran mahasiswa yang memupuk keyakinan mahasiswa sehingga mengendalikan perilaku mahasiswa untuk merokok. Kemampuan kontrol individu ini merupakan salah satu aspek kognitif yang dimiliki oleh setiap individu dalam membentuk keyakinannya. Keyakinan individu terhadap kemampuan kontrolnya tercakup dalam konsep yang

dikemukakan oleh Rotter tentang *locus of control. Locus of control* terdiri atas *internal locus of control* dan *external locus of control*. Orang yang memiliki *internal locus of control* berkeyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya karena pengaruh dirinya sendiri, sedangkan orang yang memiliki *external locus of control* memiliki keyakinan bahwa faktor yang ada di luar kontrolnya akan mempengaruhi perilakunya (Rotter dalam Noor Rachman, 1989 : 1). Melalui konsep ini dapat diketahui tentang keyakinan atau pusat kendali mahasiswa dalam berperilaku merokok. Mahasiswa perokok yang memiliki *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa perilaku merokok yang dilakukannya berpusat pada dirinya sendiri dan merupakan konsekuensi dari dirinya sendiri.

Locus of control bukanlah suatu konsep yang tipologik akan tetapi berupa konsep yang kontinum, dimana *internal locus of control* pada satu sisi *dan external locus of control* pada sisi yang lain. Berdasarkan hal ini berarti seseorang dapat dikelompokkan sepanjang *kontinum* tersebut. Setiap orang dapat sekaligus memiliki faktor *internal* dan *external,* sehingga yang membedakan hanya pada tingkat perbandingannya saja (Munandar & Suherman dalam Noor Rachman, 1989 : 4). Mahasiswa yang berperilaku merokok dapat memiliki pandangan *internal* atau *external* dan bahkan mereka dapat memiliki pandangan *internal* dan *external.* Mengenai pandangan mahasiswa merokok yang *internal* maupun *external* tergantung dari perbandingan dari kedua faktor tersebut. Maka faktor yang memiliki perbandingan lebih besar merupakan faktor yang diyakini oleh mahasiswa untuk berperilaku merokok.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengumpulan data sementara pada beberapa mahasiswa pada bulan Mei tahun 2005 diperoleh informasi bahwa di Jurusan Psikologi angkatan 2001/2002 terdapat 75 % mahasiswanya merokok dari 16 mahasiswa, di Jurusan Psikologi angkatan 2003/2004 terdapat 83,3 % yang merokok dari 24 mahasiswanya dan di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat terdapat 80 % mahasiswa angkatan 2001/2002 yang merokok dari 20 mahasiswanya. Data prosentase tersebut di atas hanya dihitung berdasarkan sejumlah mahasiswa, sehingga tidak termasuk mahasiswi.

Melihat banyaknya jumlah mahasiswa berperilaku merokok yang jumlahnya semakin bertambah serta berbagai macam alasan mahasiswa merokok, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk merokok dan intensitas perilaku merokok pada mahasiswa yang dipengaruhi faktor *internal* dan faktor *external* yang merupakan pendukung keyakinan dan harapan seorang mahsiswa yang cenderung dapat memiliki kendali (*locus of control*) *internal* atau kendali (*locus of control*) *external* yang dapat diperoleh pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan motivasi merokok mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control ?*

2. Adakah perbedaan perilaku merokok mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan motivasi mahasiswa merokok yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control*.
2. Untuk mendapatkan data empiris tentang perbedaan perilaku merokok mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan dan mengembangkan teori dalam bidang Psikologi yang telah ada mengenai *locus of control* yang terdiri atas *internal locus of control* dan *external locus of control* terhadap perilaku merokok.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pihak Universitas Negeri Semarang dan mahasiswa tentang perilaku merokok seseorang yang dipandang dari *locus of control* yang terdiri atas *internal locus of*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

control dan *external locus of control*. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam usaha mengatasi kecenderungan perilaku merokok pada mahasiswa.

E. Penegasan Istilah

1. Locus of Control

Keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian dalam kehidupannya yang dapat berasal dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*external*).

2. Motivasi Merokok Pada Mahasiswa

Suatu alasan yang menggerakkan mahasiswa untuk melakukan perbuatan nyata berperilaku merokok yaitu membakar rokok kemudian menghisap asapnya berdasarkan hal-hal yang mempengaruhi dan mendorong mahasiswa untuk merokok.

3. Perilaku Merokok Mahasiswa

Suatu usaha yang menunjukkan seberapa banyak dan seberapa dalam seorang mahasiswa dalam melakukan suatu kegiatan merokok yaitu membakar rokok yang terbuat dari tembakau dan terbungkus kertas kemudian menghisap asapnya.

F. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan penyusunan skripsi perlu disusun sistematika skripsi. Susunan sistematika skripsi adalah sebagai berikut :

Pada bagian awal skripsi berisi tentang halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, motto & persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori, pada bab ini berisi teori yang mendasari permasalahan skripsi ini serta berbagai keterangan yang berkaitan dengan permasalahan skripsi ini. Adapun yang dibahas tentang pengertian *locus of control*, karakteristik *internal locus of control* dan *external locus of control*, pengertian motivasi merokok, faktor-faktor motivasi, aspek motivasi merokok, pengertian perilaku merokok pada mahasiswa, tipe-tipe perokok, dampak merokok dan aspek-aspek perilaku merokok.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, subyek penelitian (populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel), metode & instrumen pengumpulan data, validitas & reliabilitas variabel, uji coba instrumen, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini dikemukakan tentang hasil dari penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang disampaikan oleh peneliti terhadap hasil penelitiannya.

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Locus of Control*

1. Pengertian *Locus of Control*

Locus of control pertama kali muncul dikemukakan oleh Rotter. Konsep *Locus of control* adalah bagian dari Teori belajar sosial yang menyangkut kepribadian dan mewakili harapan umum mengenai masalah faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pujian dan hukuman terhadap kehidupan seseorang (Pervin dalam Smet, 1994 : 181).

Locus of control betul-betul merupakan jenis harapan hasil karena dikaitkan dengan keyakinan tentang hasil perilaku (Maddux dalam Smet, 1994 : 191). *Locus of control* adalah kenyataan mengenai tanda-tanda keadaan yang jelas tentang kemungkinan antara tingkah laku dan hasil dikurangi oleh hal-hal penting pada sebuah pengharapan pada kendali dari dalam atau dari luar (Phares, 1976 : 23).

Locus of control bukanlah suatu konsep yang tipologik akan tetapi berupa konsep yang kontinum, dimana *internal locus of control* pada satu sisi dan *external locus of control* pada sisi yang lain. Berdasarkan hal ini maka seseorang dapat dikelompokkan sepanjang kontinum tersebut. Setiap orang dapat sekaligus memiliki faktor *internal* dan *external*, sehingga yang membedakan hanya pada tingkat perbandingannya saja. (Munandar & Suherman dalam Noor Rachman, 1989 : 4).

Orang dapat dikatakan memiliki *internal locus of control* jika seseorang memiliki keyakinan bahwa segala kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh tindakannya atau karakteristik dirinya yang cenderung menetap (Rotter dalam Phares, 1976 : 40).

Internal locus of control mengacu pada derajat di mana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, sehingga dapat dikontrol (Lefcourt dalam Smet, 1994 : 181). Seseorang yang memiliki *internal locus of control* merasa bahwa dirinya yang menguasai *reinforsemen* atau penguatan terhadap perilakunya dan dialah yang menentukan akibatnya (Lefcourt dalam Smet, 1994 : 181). Kontrol *internal* dalam diri seseorang tergantung pada perilaku seseorang atau ciri-ciri seseorang yang relatif menetap pada seseorang yang terwujud dalam perilakunya sehingga mempengaruhi persepsi seseorang pada suatu peristiwa yang dihadapinya (Anastasi, 1997 : 44).

External locus of control mengacu pada derajat di mana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kontrol pribadinya (Lefcourt dalam Smet, 1994 : 181). Seseorang yang memiliki *external locus of control* merasa bahwa tingkah lakunya tidak memiliki akibat apapun atau pengaruh apapun terhadap lingkungannya sehingga dia tidak kuasa menentukan akibatnya dan keadaan di luar dirinyalah yang menentukan (Monks et al, 2002. : 77).

Orang yang memiliki *external locus of control* yaitu jika individu memiliki keyakinan bahwa kehidupannya dipengaruhi oleh keberuntungan, kesempatan,

nasib, di bawah kontrol kemampuan yang lebih berkuasa atau hal-hal di luar dirinya yang sebagian besar mempengaruhi dirinya (Rotter dalam Phares, 1976 : 40).

Dalam mengungkap kecenderungan pusat kendali seseorang itu termasuk dalam *internal* atau *external* maka Rotter menciptakan skala yang dinamakan skala *Internal-External* (Skala I-E). Levenson (1972) memperbaiki skala I-E kemudian skala I-E di susun kembali dan di beri nama skala *Internal, Powerful Others and Chance* (Skala IPC-*Locus of Control*).

Levenson (dalam Azwar, 1999 : 137) membagi pusat pengendali (*locus of control*) dalam skala IPC ke dalam tiga faktor yaitu :

1) ***Internal* (I)**

   Internal merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.

2) ***Powerful Other* (P)**

   Powerful Other merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.

3) ***Chance* (C)**

   Chance merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan.

Maka faktor *internal* (1) merupakan pusat kendali *internal* atau *locus of control internal,* sedangkan faktor *poweful other* (2) dan *chance* (3) merupakan pusat kendali *external* atau *external locus of control.*

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

2. Karakteristik *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*

Karakteristik seseorang yang memiliki *internal locus of control* (Gershaw dalam *www.Member.tripod.com/random_soge/part1a.html*) adalah sebagai berikut :

1) lebih suka bekerja untuk mencapai prestasi, tidak mengharapkan suatu penghargaan dan selalu merencanakan tujuan jangka panjangnya.
2) setelah berhasil menghadapi suatu tugas, pada seseorang dengan *internal locus of control* akan berusaha untuk meningkatkan tujuan-tujuan perilakunya.
3) *setelah* gagal menghadapi suatu tugas akan mengevaluasi kembali untuk pelaksanaannya pada masa yang akan datang dan mengurangi harapan untuk sukses.
4) *mampu* untuk menolak suatu paksaan.
5) lebih mudah mempelajari lingkungannya atau keadaan di sekelilingnya dan belajar dari pengalaman masa lalu.
6) lebih merasa cemas dan bersalah dengan kesalahan yang diperbuatnya dan lebih suka menekannya untuk melupakan kekecewaannya.
7) mudah menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya.
8) lebih baik dalam mentoleransi situasi yang ambigu atau tidak jelas.
9) dapat memperhitungkan lebih rendah terhadap resiko yang akan terjadi.
10) dalam bekerja bertujuan untuk meningkatkan kemajuan diri dan lebih meningkatkan diri sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan selanjutnya.
11) memperoleh banyak keuntungan dari dukungan sosial.

12) dapat menjaga kesehatan mentalnya dan mengaturnya dalam jangka waktu yang lama pada keterbatasan fisiknya.
13) lebih menekankan pada kemampuan dirinya, bukan pada nasib atau keberuntungan.

Karakteristik seseorang yang memiliki *external locus of control* (Gershaw dalam *www.Member.tripod.com/random_soge/part1a.html*) adalah sebagai berikut :

1) setelah berhasil menghadapi suatu tugas, mereka lebih menyukai untuk mengurangi tujuan-tujuan perilakunya.
2) setelah gagal menghadapi suatu tugas akan meningkatkan harapan untuk sukses.
3) agak kesulitan dalam menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya dan membutuhkan bantuan dalam mengatasinya.
4) lebih menyukai nasib atau keberuntungan.

Berdasarkan pendapat tentang karakteristik orang yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki *internal locus of control* memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap dirinya dan tidak tergantung pada yang lainnya karena memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi dalam dirinya bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan orang yang memiliki *external locus of control* cenderung bergantung pada lingkungan dan lebih menyukai keberuntungan yang akan terjadi pada dirinya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

B. Motivasi Merokok

1. Pengertian Motivasi Merokok

Manusia tidak dapat bergerak jika tidak ada daya yang mendorongnya. Daya pendorongnya ada yang berasal dari luar dirinya, dan juga manusia merupakan makhluk yang memiliki daya-daya dari dalam dirinya sendiri untuk bergerak. Di dalam diri manusia terdapat daya yang dapat menentukan perilakunya. Daya tersebut bekerja dengan cara tertentu untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Perilaku seseorang sering berkaitan dengen motif dan motivasi. Motif dan motivasi sering diartikan hampir sama, namun sebetulnya merupakan dua hal yang berbeda. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. Motivasi dalam psikologi merupakan istilah umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan atau perbuatan. Karena itu motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Sobur, 2003 : 268).

Motivation atau motivasi merupakan kontrol batiniah tingkah laku seperti yang diwakili oleh kondisi fisiologis, minat-minat, kepentingan, sikap-sikap dan aspirasi (Kartono, 1987 : 290).

Motivasi adalah suatu usaha-usaha yang menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Depdikbud, 1997 : 666). Motivasi merupakan satu variabel yang ikut digunakan untuk

menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju sasaran (Chaplin, 2002 : 310).

Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku (Notoatmodjo, 2003 : 132). Tingkah laku bermotivasi merupakan tingkah laku dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan (Dirgagunarsa, 1983 : 93). Seseorang yang termotivasi akan memiliki perilaku yang lebih bersemangat daripada seseorang yang tidak memiliki motivasi. Maka motivasi dapat memperkuat perilaku seseorang dan sekaligus dapat mengarahkan perilaku seseorang. Hal ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang yang berperilaku merokok.

Merokok merupakan suatu perilaku yang kompleks karena merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, lingkungan sosial, kondisi psikologis dan fisiologis (Aritonang dalam Sari et al, 2003 : 81). Secara kognitif para perokok tidak memperlihatkan keyakinan yang tinggi terhadap bahaya yang didapat dari merokok. Dari aspek sosial, para perokok mengatakan bahwa mereka terpengaruh orang-orang lain di sekitarnya. Secara psikologis, perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi ketegangan dan melupakan sejenak masalah yang dihadapi. Nikotin yang terkandung di dalam rokok dapat bereaksi terhadap jaringan otak sehingga mampu mengubah perasaan, selera, *alertness* yang dapat membuat orang merasa senang (Husin dalam Suara Pembaharuan, Rabu 22 Mei 2002). Sebagian

besar perokok memperoleh perasaan yang menyenangkan. Pada kondisi yang menyenangkan menimbulkan hasrat untuk mengulangi perilaku tersebut. Pada saat yang bersamaan nikotin pada rokok dapat menimbulkan perasaan tergantung (Glasgow et al dalam Sari et al, 2003 : 82).

Seseorang yang merokok telah memiliki maksud dan alasan tertentu untuk merokok sehingga dapat menjadi suatu dorongan yang dapat membangkitkan dan mengarahkan seseorang untuk merokok yang sesuai dengan keinginannya dan kebutuhannya.

2. Faktor-Faktor Motivasi

Faktor-faktor motivasi (Dirgagunarsa, 1983 : 93) adalah :

a. Mempertahankan keseimbangan atau homeostatis dalam jiwa manusia.

Setiap orang akan berusaha untuk mencapai suatu keseimbangan jika dirinya berada dalam keadaan tidak seimbang, yaitu pemenuhan kebutuhan perhatian, rasa aman, memiliki pengalaman baru yang dapat dipenuhi dengan merokok.

b. Mencapai suatu tujuan

Tingkah laku seseorang terarah pada suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu memperoleh suatu kepuasan, dimana kepuasan ini dapat diperoleh dengan merokok.

c. Memenuhi kebutuhan

Seseorang akan mengarahkan tingkah lakunya untuk memenuhi kebutuhan yang timbul dari dalam dirinya yang dapat dipenuhi dengan merokok.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Aspek Motivasi Merokok

Seseorang yang berada dalam kondisi tertentu dapat memiliki motivasi yang dirangsang oleh aspek dari dalam maupun dari luar dirinya Hal ini dapat dilihat bahwa perilaku merokok ditentukan oleh berbagai aspek (Linchtenstein dan Glasgow dalam Shelly , 1995 : 191), yaitu :

a. Aspek Psikologis

Secara psikologis, perilaku merokok dilakukan untuk relaksasi, mengurangi ketegangan dan melupakan sejenak masalah yang dihadapi (Aritonang dalam Sari et al, 2003 : 81).

Merokok bagi orang-orang yang biasa merokok dapat meningkatkan konsentrasi, ingatan, semangat, kerja psikomotor dan kemampuan untuk menyaring stimuli yang tidak relevan. Hal itu juga mengurangi kegelisahan dan ketegangan. Selain itu tidak merokok bagi orang-orang yang terbiasa merokok mengakibatkan penurunan konsentrasi dan penurunan dalam kemampuan untuk menghilangkan stimuli yang tidak relevan, memori dan kerja psikomotor yang tidak berpasangan dan kebodohan sebaik pengurangan dalam hal kegelisahan, ketegangan emosi, kecanduan dan *dysphoria* (dalam Shelly, 1995 : 196).

Orang yang merokok terbiasa menghisap rokok agar dapat merasa santai. Selain itu merokok adalah penopang bermasyarakat, karena seorang perokok mungkin seorang pemalu yang perlu mengambil tidakan untuk menutupi perasaan malunya di hadapan orang lain (Amstrong, 1992 : 26).

b. Aspek Sosial (Teman, Pergaulan, Orangtua, Tokoh Idola dan Iklan)

Seorang perokok dapat mengalami suatu periode percobaan awal di mana individu tersebut mencoba merokok dan pengaruh teman untuk merokok dapat menjawab pertanyaan di hati individu tentang perilaku seperti apa perokok itu (Laventhal et al dalam Shelly, 1995 : 191).

Pengaruh teman maupun pengaruh dari orang lain yang merokok menjadi faktor yang penting pada remaja untuk memulai merokok. Memulai merokok merupakan hasil dari proses pengaruh buruk sosial, di mana orang yang bukan perokok ketika berhubungan dengan pencoba atau perokok aktif akhirnya dia akan mencoba untuk merokok dengan sendirinya (Presty et al dalam Shelly, 1995 : 191).

Perilaku merokok pada seseorang karena memiliki saudara atau teman-teman yang merokok, lebih sering bergaul dengan teman dan mendapat tekanan dari teman yang merokok (Sarafino, 1990 : 220).

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Di antara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok (Husin dalam *www. E-Psikologi. Com).*

Penyesuaian sosial dan pengaruh teman mungkin menjadi pengaruh yang penting untuk merokok di bawah tekanan (Castro et al dalam Shelly, 1995 : 192).

Castro et al (dalam Shelly, 1995 : 192) menemukan bahwa penyesuaian sosial dan pengaruh teman merupakan perantara antara kehidupan penuh tekanan (stres yang berkelanjutan dan keluarga yang kacau) dengan respon menghindari dengan merokok.

Linchtenstein & Glasgow (dalam Shelly, 1995 : 196) berpendapat bahwa orang yang merokok karena berbagai alasan dan adanya kemungkinan beberapa pengaruh genetik dalam merokok. Merokok biasanya bermula dari awal usia remaja, ketika para remaja tidak dapat menyelesaikan permasalahan mereka dengan baik, sehingga mereka menghadapinya dengan merokok.

Remaja juga lebih menyukai untuk memulai merokok jika orangtua mereka juga merokok, jika mereka berasal dari kelas bawah dan jika mereka merasakan tekanan sosial untuk merokok (Biglan et al dalam Shelly, 1995 : 192). Seseorang menjadi perokok karena memiliki orangtua yang merokok serta orangtua mendukung perilaku merokok anak-anaknya (Sarafino, 1990 : 220).

Salah satu temuan tentang remaja perokok adalah bahwa anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia (Baer et al dalam *www.E-Psikologi.com*). Remaja yang berasal dari keluarga konservatif yang menekankan nilai-nilai sosial dan agama dengan baik dengan tujuan jangka panjang lebih sulit untuk terlibat dengan rokok/ tembakau/ obat-obatan dibandingkan dengan keluarga yang permisif dengan penekanan pada falsafah “kerjakan urusanmu sendiri-sendiri",

dan yang paling kuat pengaruhnya adalah bila orang tua sendiri menjadi figur contoh yaitu sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku merokok lebih banyak di dapati pada mereka yang tinggal dengan satu orang tua *(single parent)*.

Remaja juga lebih menyukai untuk memulai merokok jika mereka memiliki tokoh idola yang merokok (Biglan et al dalam Shelly, 1995 : 192). Image dari perokok juga merupakan faktor penting untuk memulai merokok pada awalnya. Pada masa remaja awal para remaja menganggap perokok itu pemberontak, kuat, dewasa, individualistik. Kemudian merokok menjadi kebiasaan yang dapat menhantarkan pada image ini. Karenanya para remaja yang mungkin merasa tidak aman, meraka lalu berhubungan dengan remaja lain yang menganggap bahwa merokok membuat mereka dapat menyampaikan image-image yang ingin mereka sampaikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pemuda yang memiliki tokoh idola seperti ciri-ciri perokok lebih suka untuk merokok (Baston et al dalam Shelly, 1995 : 193). Di dalam iklan, model perokok selalu tampil penuh gaya, perkasa dan jantan. Mereka tampak penuh rasa percaya diri dan tahu bagaimana menikmati hidup (Amstrong, 1992 : 33). Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat mahasiswa seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. (Juniarti dalam *www. E-Psikologi. Com)*.

Harga diri yang rendah, ketergantungan, ketidakberdayaan, dan pengasingan sosial semuanya dapat meningkatkan tendensi untuk meniru orang

lain (Bandura et al dalam Shelly, 1995 : 193). Karena itu ada beberapa faktor perbedaan individu yang mempengaruhi seseorang menjadi perokok.

c. Aspek Fisiologis

Membahas tentang aspek fisiologis sangat berkaitan dengan efek nikotin yang menyebabkan seseorang mengalami ketergantungan terhadap rokok, sehingga mempengaruhi sistem tubuh manusia. Seseorang yang terbiasa merokok dan tiba-tiba harus berhenti merokok mengalami penurunan detak jantung, penurunan suhu tubuh dan tekanan darah, sehingga mendorong seseorang untuk kembali merokok. Selain itu jika terlalu dipaksa untuk berhenti dalam jangka panjang mengalami kenaikan berat badan, kesulitan untuk beraktifitas seperti biasa, mual, sakit kepala, sembelit, mengantuk, lelah, susah tidur dan peningkatan kegelisahan sehingga membuat seseorang menjadi menjadi mudah untuk marah (Clavel et al dalam Shelly, 1995 : 208). Secara tidak langsung dengan merokok seorang perokok merasakan kecanduan dari nikotin yang terkandung di dalam rokok, dimana nikotin dapat merangsang pusat kendali pada sistem syaraf yang membuat rasa gelisah, gugup dan takut.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Perilaku Merokok Pada Mahasiswa

1. Pengertian Perilaku Merokok Pada Mahasiswa

Kegiatan merokok sudah di kenal sejak zaman dulu. Pada awalnya kebanyakan orang menghisap tembakau dengan menggunakan pipa. Masyarakat Timur *(Eastern Societies)* menggunakan air untuk mengurangi asap tembakau

sebelum diinhalasi. Pada tahun 1840-an barulah dikenal rokok, tetapi belum memiliki dampak dalam pemasaran tembakau. Mendekati tahun 1881 mulai terjadi produksi rokok secara besar-besaran dengan bantuan mesin. Melalui reklame, rokok menjadi terkenal dan pada tahun 1920 sudah tersebar ke seluruh dunia. Maka merokok saat ini merupakan suatu kebiasaan yang dapat dilakukan di manapun, kapanpun dan mampu memberikan kenikmatan bagi si perokok. Bila telah kecanduan, sangatlah susah untuk menghentikan kebiasaan merokok.

Pada hakekatnya merokok adalah menghisap rokok, sedangkan rokok adalah gulungan tembakau yang dibungkus oleh daun nipah atau kertas (Poerwadarminta, 1983 : 830). Sedangkan menurut Aritonang (dalam Sari et al, 2003 : 81) merkok adalah perilaku yang komplek, karena merupakan hasil interaksi dari aspek kognitif, kondisi psikologis, dan keadaan fisiologis.

Perilaku sendiri adalah setiap tindakan manusia yang dapat dilihat (Kartono, 1987 : 45). Sedangkan pengertian perilaku dalam arti luas adalah mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Dalam pengertian sempit, perilaku dapat dirumuskan hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif (Chaplin, 2002 : 53).

Perilaku merokok seseorang secara keseluruhan dapat dilihat dari jumlah rokok yang dihisapnya. Seberapa banyak seseorang merokok dapat diketahui melalui intensitasnya, dimana menurut Kartono (1987 : 233) intensitas adalah besar atau kekuatan untuk suatu tingkah laku. Maka perilaku merokok seseorang dapat dikatakan tinggi maupun rendah yang dapat diketahui dari intensitas merokoknya yaitu banyaknya seseorang dalam merokok.

Perilaku merokok pada saat ini merupakan perilaku yang sangat umum dijumpai. Perokok dapat berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta berbagai kelompok umur yang berbeda. Merokok juga sering kita jumpai di dalam lingkungan kampus. Hal ini terlihat dari banyaknya dosen maupun pihak kampus yang merokok terutama dari mahasiswa sendiri. Tampaknya mahasiswa yang merupakan salah satu bagian kampus merupakan konsumen rokok terbesar yang ada dikampus. Mahasiswa termasuk dalam kaum muda yang usia mereka berada pada rentang masa dewasa awal dan remaja akhir. Hal ini juga diperkuat oleh Monks (2002 : 262) yang menyatakan bahwa masa remaja akhir berada dalam rentang usia 18-21 tahun. Hurlock (1999 : 246) menyatakan masa dewasa awal terjadi diawali pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun.

Karakteristik mahasiswa yang berada dalam rentang masa remaja akhir dan masa dewasa awal secara tidak langsung ikut berperan dalam perilaku mereka, terutama dalam perilaku merokoknya. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Cara berfikir yang mulai meluas dari remaja memungkinkannya untuk mencapai *integrasi* dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Piaget dalam Hurlock, 1999 : 206). Masa peralihan pada remaja terjadi antara usia 11 sampai 21 tahun (Remplein dalam Monks et al, 2002 : 264).

Dalam proses penyesuaian dan menuju kedewasaan, pada tahap remaja akhir memiliki ciri-ciri yang ingin dicapai (Sarwono, 2004 : 25) yaitu :

1) minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
2) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
3) terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4) egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5) tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya *(private self)* dan masyarakat umum *(the public)*.

Hurlock (1999 : 247) menjelaskan beberapa ciri-ciri pada masa dewasa awal yaitu :

1) masa pengaturan, dalam masa ini jika seseorang menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhannya, dia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.
2) masa bermasalah, dalam masa ini diperlukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah baru yang dihadapi pada masa ini yang jauh berbeda dari masa sebelumnya.
3) masa ketegangan emosi, ketika memasuki masa dewasa awal seseorang akan mengalami ketegangan emosi karena lingkungannya yang baru dan ingin untuk diubah.

4) masa keterasingan sosial, adanya semangat bersaing dan hasrat yang kuat untuk menuju dalam karir dan mencurahkan sebagian besar tenaga untuk berjuang sehingga mereka hanya menyisihkan sedikit waktu untuk bersosialisasi.
5) masa komitmen, sewaktu menjadi dewasa mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri maka mereka harus membuat pola hidup baru dan membuat komitmen baru.
6) masa ketergantungan, ketergantungan pada orang lain memiliki jangka waktu yang berbeda-beda. Ketergantungan ini mungkin pada orangtua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintah karena memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka.
7) masa perubahan nilai.
8) masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru.
9) masa kreatif, pada masa ini mereka akan mewujudkan keinginan dan kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya.

Sesuai dengan karakteristik masa remaja akhir dan masa dewasa awal seperti di atas, maka setiap mahasiswa dalam berperilaku merokok memiliki karakteristik masa usia mereka yang mendukung perilaku merokok masing-masing yang dapat dilihat dari seringnya mereka merokok maupun banhyaknya jumlah rokok yang mereka hisap.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada mahasiswa adalah suatu usaha melakukan kegiatan dengan membakar rokok

yang terbuat dari daun tembakau yang dibungkus kertas kemudian menghisap asapnya sampai paru-paru yang dilakukan oleh mahasiswa yang berada dalam rentang masa remaja akhir dan masa dewasa awal atau berusia antara 18 tahun sampai 25 tahun.

2. Tipe-tipe Perokok

Tipe-tipe perokok (Mu'tadin dalam *www.E-Psikologi.com*) yaitu:

1) perokok sangat berat adalah bila mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang perhari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi.
2) perokok berat merokok sekitar 21-30 batang sehari dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6 - 30 menit.
3) perokok sedang menghabiskan rokok 11 – 21 batang dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun pagi.
4) perokok ringan menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi.

Tipe perokok (Sitepoe dalam Sari et al, 2003, h. 88) yaitu :

1) perokok ringan, merokok 1-10 batang sehari.
2) perokok sedang, merokok 11-20 batang sehari.
3) perokok berat, merokok lebih dari 24 batang sehari.

Tipe perilaku merokok berdasarkan *Management of affect theory* (Tomkins dikutip Mu'tadin dalam *www.E-Psikologi.com*) adalah:

1) Tipe perokok yang dipengaruhi oleh perasaan positif**.** Dengan merokok seseorang merasakan penambahan rasa yang positif. Green (dalam *Psychological Factor in Smoking*, 1978) menambahkan ada tiga sub tipe ini :

   a) Pleasure relaxation, perilaku merokok hanya untuk menambah atau meningkatkan kenikmatan yang sudah didapat, misalnya merokok setelah minum kopi atau makan.

   b) Stimulation to pick them up. Perilaku merokok hanya dilakukan sekedarnya untuk menyenangkan perasaan.

   c) Pleasure of handling the cigarette. Kenikmatan yang diperoleh dengan memegang rokok. Sangat spesifik pada perokok pipa. Perokok pipa akan menghabiskan waktu untuk mengisi pipa dengan tembakau sedangkan untuk menghisapnya hanya dibutuhkan waktu beberapa menit saja. Atau perokok lebih senang berlama-lama untuk memainkan rokoknya dengan jari-jarinya lama sebelum ia nyalakan dengan api.

2) Perilaku merokok yang dipengaruhi oleh perasaan negatif**.** Banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila ia marah, cemas, gelisah, rokok dianggap sebagai penyelamat. Mereka menggunakan rokok bila perasaan tidak enak terjadi, sehingga terhindar dari perasaan yang lebih tidak enak.

3) Perilaku merokok yang adiktif. Oleh Green disebut sebagai *psychological Addiction*. Mereka yang sudah adiksi, akan menambah dosis rokok yang digunakan setiap saat setelah efek dari rokok yang dihisapnya berkurang. Mereka umumnya akan pergi keluar rumah membeli rokok, walau tengah

malam sekalipun, karena ia khawatir kalau rokok tidak tersedia setiap saat ia menginginkannya.

4) Perilaku merokok yang sudah menjadi kebiasaan. Mereka menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi karena benar-benar sudah menjadi kebiasaannya rutin. Dapat dikatakan pada orang-orang tipe ini merokok sudah merupakan suatu perilaku yang bersifat otomatis, seringkali tanpa dipikirkan dan tanpa disadari. Ia menghidupkan api rokoknya bila rokok yang terdahulu telah benar-benar habis.

3. Dampak Merokok

a. Dampak merokok bagi kesehatan.

Menurut studi prospektif yang dilakukan Rosenman timbulnya penyakit jantung koroner lebih tinggi 50 % bagi individu yang merokok kira-kira 12 batang sehari dan 200 % bagi individu yang merokok lebih dari 12 batang sehari (Sarafino dalam Smet, 1994 : 292).

Asap rokok mengandung nikotin yang merupakan salah satu bahan kimia berminyak yang tidak berwarna dan salah satu racun yang cukup keras. Selain itu di dalam asap rokok terdapat karbon monoksida, amonia, dan butan (Amstrong, 1992 : 7). Efek toleran yang disebabkan oleh nikotin sesungguhnya relatif ringan, tetapi sifat adiktifnya dapat menyebabkan tubuh tergantung dan termanifestasi dalam bentuk pusing-pusing, mudah gugup, lesu, sakit kepala, dan perasaan cemas (Theodorus dalam Sari et al, 2003 : 82).

Berdasarkan “Teori Dampak Merokok”, nikotin dapat memacu jantung menyebabkan relaksasi pada otot-otot skeleton. Secara subyektif, nikotin memiliki kapasitas berlawanan untuk memproduksi rasa ketergantungan dan relaksasi serentak (Taylor, 1995 : 194).

Merokok memiliki efek sinergis pada faktor beresiko kesehatan lainnya, yaitu memperluas dampak faktor resiko lainnya yang berkenaan dengan kesehatan (Dembroski & Mac Dougal dalam Shelly, 1995 : 187). Nikotin menghasilkan efek rangsang pada sistem jantung pada orang yang memiliki kerusakan jantung maupun yang tidak memiliki kerusakan jantung. Kematian mendadak pada perokok, dapat diakibatkandari kurang baiknya aliran darah karena pembuluh darah yang berkerut dan terhalangi pada detak jantung yang dihasilkan oleh naiknya sirkulasi *catecholamine* (Benowitz dalam Shelly, 1995 : 188). Nikotin dapat juga menyebabkan kekejangan pembuluh arteri (*vasopasm*) pada orang yang menderita penyakit *atherosclerotic* (Pomerlau dalam Shelly, 1995 : 188).

Stress dan merokok juga dapat secara bersama-sama mengakibatkan krisis penyakit jantung bagi orang yang telah mengalami perubahan yang buruk pada jaringan jantungnya. Ditemukan bahwa laki-laki yang merokok dan kemudian berhubungan dengan kejadian yang agak menegangkan telah meningkatkan detak jantung dan tekanan darah yang hampir sama akibatnya dengan efek yang diakibatkan oleh merokok atau stress saja (Dembroski et al dalam Shelly, 1995 : 188).

Merokok dapat menyebabkan penyakit jantung koroner karena ketika seseorang merokok denyut jantungnya semakin cepat, sedangkan pemasokan zat

asam yang diperlukan oleh jantung kurang dari normal. Merokok dapat memicu terjadinya trombosis koroner atau serangan jantung karena bekuan darah yang menutup salah satu pembuluh darah utama yang memasok jantung, hal ini disebabkan oleh nikotin yang mengganggu irama jantung yang teratur dan membuat darah dalam tubuh menjadi lengket. Asap rokok ketika merokok dapat menyebabkan bronkitis (Amstrong, 1992 : 15).

Merokok dapat memicu berbagai macam penyakit lainnya yang digolongkan bersama sebagai penyakit paru-paru kronis yang merintangi lebih 80 % kasus penyakit paru-paru di Amerika Serikat (Oskamp et al dalam Smet, 1994 : 293).

Bahaya merokok tidak dibatasi hanya pada perokok saja. Penelitian pada perokok pasif yang berhubungan langsung dengan perokok menunjukkan bahwa pasangan perokok, anggota keluarga perokok, dan rekan kerja memiliki resiko terkena berbagai gangguan kesehatan (Marshal dalam Shelly, 1995 : 187)

b. Dampak merokok secara psikologis.

Dalam (Sarafino, 1990 : 220) mengatakan akibat dari merokok adalah agar seseorang dapat :

a) memperoleh perasaan positif seperti rasa santai, rasa senang, atau sebagai penambah semangat.
b) mengurangi perasaan yang negatif seperti rasa cemas atau rasa tegang.
c) sudah menjadi suatu kebiasaan.
d) sebagai obat dari ketergantungannya secara psikologis yang mengatur keadaan emosional, baik yang positif maupun yang negatif.

Seseorang merokok karena ketagihan nikotin dan tanpa nikotin hidupnya terasa hampa. Mereka menjadi terbiasa untuk merokok agar dapat merasa santai dan mereka menikmatinya sewaktu merokok. Perilaku merokok telah menjadi bagian dari perilaku sosial mereka, secara tidak langsung tanpa merokok mereka akan terasa hampa dan merokok merupakan penopang bermasyarakat. Mereka yang pemalu perlu mengambil tindakan tertentu untuk menutupi perasaan malunya di hadapan orang lain dengan merokok (Amstrong, 1992 : 5).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, merokok berdampak pada kesehatan dan psikologis seseorang. Merokok bagi kesehatan dapat menyebabkan kanker paru-paru, bronkitis, penyakit jantung, sedangkan dampak psikologis merokok dapat menyebabkan ketergantungan secara psikologis pada perokok.

4. Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Menurut Soekadji (1983 : 3) perilaku terbagi atas tiga aspek yaitu :

1) Frekuensi

Frekuensi yaitu sering tidaknya perilaku itu muncul. Frekuensi (Kartono, 1987 : 179) adalah berapa kali suatu fenomena timbul dalam kurun waktu tertentu. Frekuensi dapat digunakan untuk mengetahui sejauhmana perilaku merokok pada seseorang sering muncul atau tidak dengan menghitung jumlah kegiatan merokok yang muncul setiap harinya.

2) Intensitas

Intensitas yaitu seberapa besar daya yang dikeluarkan seseorang untuk berperilaku. Menurut Kartono (1987 : 233) intensitas adalah besar atau kekuatan

untuk suatu tingkah laku. Intensitas dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak seseorang menghisap rokok yang dapat dilihat berdasarkan jumlah batang rokok yang dihisap setiap harinya.

3) Lamanya berlangsung

Lamanya berlangsung yaitu waktu yang diperlukan seseorang untuk melakukan setiap tindakan dalam berperilaku. Lamanya berlangsung adalah panjangnya waktu atau rentang waktu saat berlangsung (Depdikbud, 1997 : 556). Melalui aspek lamanya berlangsung dapat digunakan untuk mengetahui lamanya seseorang berperilaku merokok.

D. Kaitan Motivasi dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Ditinjau Dari *Internal Locus Of Control* dan *External Locus Of Control.*

1. *Locus Of Control* dan Motivasi Merokok Pada Mahasiswa.

Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Salah satu perilaku yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat yaitu perilaku merokok. Notoatmodjo (2003 : 132) menulis bahwa perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku terdiri atas faktor *internal* dan faktor *external*. Faktor *internal* diantaranya yaitu persepsi, emosi, dan motivasi. Sedangkan faktor *external* meliputi objek, orang, dan kelompok.

Perilaku merokok dapat dikaitkan dengan motivasi. Dimana motivasi diartikan sebagai dorongan dalam bertindak untuk mencapai tujuan tertentu

(Notoatmodjo, 2003 : 132). Tingkah laku yang bermotivasi dapat dirumuskan sebagai tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan agar kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak dapat terpuaskan. Menurut Murray kebutuhan dipandang sebagai motivasi utama bagi seseorang dari sisi arah dan intensitas. Murray berpendapat bahwa setiap orang memiliki kira-kira dua lusin kebutuhan, termasuk kebutuhan untuk berhasil, bergaul, kekuatan dan otonomi (Sobur, 2003 : 284). Hal ini berlaku juga pada perilaku merokok pada seseorang, dimana dalam berperilaku merokok memiliki motivasi dengan tujuan yang bermacam-macam.

Motivasi merokok pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yang berkaitan dengan tujuan seseorang untuk merokok. Adapun aspek yang memotivasi dapat dibagi dalam beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, aspek sosial dan aspek fisiologis. Motivasi merokok dilihat dari aspek psikologis, merokok dilakukan untuk relaksasi yaitu mengurangi ketegangan dan melupakan masalah yang dihadapi (Aritonang dalam Sari et al, 2003 : 81). Hal ini juga dilengkapi bahwa orang yang terbiasa merokok dapat meningkatkan konsentrasi, semangat dan mengurangi kegelisahan dan ketegangan (Shelly, 1995 : 196). Secara psikologis merokok juga dapat memupuk kepercayaan diri seseorang, sehingga para perokok dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

Dilihat dari aspek sosial perilaku merokok dapat timbul karena pengaruh teman, keluarga dan tokoh idola dalam iklan rokok. Menurut Presty pengaruh teman maupun pengaruh dari orang lain yang merokok menjadi faktor utama untuk merokok pada remaja (dalam Shelly, 1995 : 191). Remaja lebih menyukai

untuk merokok jika orangtua mereka merokok, memiliki tokoh idola yang merokok, dan mereka merasakan tekanan sosial untuk merokok (Biglan et al dalam Shelly, 1995 : 192). Seseorang merokok juga dapat terinspirasi tokoh idolanya yang merokok terutama tokoh idola yang berada dalam iklan rokok yang tampil penuh percaya diri, perkasa dan jantan (Amstrong, 1992 : 33).

Aspek fisiologis yang memotivasi seseorang untuk merokok berkaitan erat dengan ketergantungan atau kecanduan pada nikotin di dalam rokok yang dirasakan seseorang dan terasa langsung pada tubuhnya. Kecanduan seseorang terhadap nikotin yang terkandung dalam rokok membuat seseorang tetap mempertahankan perilaku merokoknya. Adapun keluhan fisik yang dirasakan pada orang yang terbiasa merokok kemudian tidak merokok di antaranya yaitu sakit kepala, mulut terasa kurang nyaman karena terasa asam, mengantuk dan tubuh terasa cepat lelah. Dengan adanya keluhan fisik yang dirasakan oleh perokok dapat memotivasi perokok untuk tetap merokok dan pada akhirnya dapat menjadi suatu kebiasaan merokok pada perokok.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas dapat dilihat bahwa perilaku merokok setiap orang yang merokok di dasari motivasi yang berbeda-beda. Seorang perokok dapat memiliki satu aspek motivasi saja seperti aspek psikologis saja, tetapi seorang perokok dapat didorong lebih dari satu aspek motivasi misalnya aspek psikologis, aspek sosial dan aspek fisilogis. Dari berbagai aspek motivasi yang dimiliki oleh seseorang dalam merokok dapat didominasi oleh salah satu aspek motivasi.

Dilihat dari beberapa aspek yang memotivasi seseorang untuk merokok dapat dikaitkan dengan aspek pemikiran seseorang yang berhubungan dengan *locus of control* yang merupakan orientasi keyakinan pada seseorang yang dikembangkan oleh Rotter. *Locus of control* merupakan jenis harapan hasil karena dikaitkan dengan keyakinan tentang hasil perilaku, bukan kemampuan seseorang dalam membentuk perilaku tertentu yang dapat atau tidak dapat mempengaruhi lingkungan (Maddux dalam Smet, 1994 : 191). Seseorang yang memiliki *internal locus of control* berkeyakinan bahwa perilaku dan apa yang terjadi pada dirinya karena pengaruh dari dirinya sendiri. Sedangkan seseorang yang mempunyai *external locus of control* memiliki keyakinan bahwa faktor-faktor yang ada di luar dirinya akan mempengaruhi perilakunya seperti kesempatan, keberuntungan dan nasib.

Setiap orang dalam berperilaku merokok memiliki orientasi pemikiran yang berbeda-beda, hal ini juga berlaku pada mahasiswa yang berada dalam rentang masa remaja akhir dan masa dewasa awal. Dalam masa ini mahasiswa yang berperilaku merokok dapat diawali ketika berada dalam masa remaja dan berlanjut sampai sekarang. Aspek motivasi merokok setiap orang bermacam-macam, maka mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan mahasiswa yang memiliki *external locus of control* juga memiliki aspek motivasi yang bermacam-macam dalam berperilaku merokok.

Ada suatu kemungkinan mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* memiliki motivasi merokok pada satu aspek saja yang dominan seperti aspek psikologis atau aspek fisiologis. Jika aspek psikologis yang dominan karena pada mahasiswa dengan *internal locus of control* berkeyakinan bahwa perilakunya

merupakan konsekuensi dari dirinya, maka aspek psikologis seperti kepercayaan diri, relaksasi dan lain-lain yang dirasakan berasal dari dirinya adalah dominan pada mahasiswa dengan *internal locus of control*. Jika aspek fisiologis yang dominan karena pada mahasiswa dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa perilakunya merupakan konsekuensi dari dirinya, maka aspek fisiologis yang berkaitan dengan kecanduan nikotin yang menyebabkan kurang nyaman pada tubuhnya ketika tidak merokok dan menjadi suatu kebiasaan adalah dominan pada mahasiswa dengan *internal locus of control*.

Sedangkan kemungkinan pada mahasiswa yang memiliki *external locus of control* memiliki aspek motivasi merokok yang di dominasi oleh salah satu aspek motivasi merokok yaitu aspek sosial. Aspek motivasi sosial lebih dominan pada mahasiswa dengan *external locus of control* karena mahasiswa dengan *external locus of control* berkeyakinan bahwa faktor-faktor yang berada di luar dirinya mempengaruhi perilakunya, maka jika aspek motivasi sosial seperti teman, keluarga, tokoh idola dan iklan yang berada di luar dirinya yang merupakan suatu kesempatan dapat menjadi suatu kemungkinan bahwa aspek motivasi sosial dominan pada mahasiswa dengan *external locus of control*.

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa dengan *internal locus of control* memiliki aspek motivasi merokok yang dominan yaitu aspek psikologis atau aspek fisiologis dan mahasiswa yang memiliki *external locus of control* memiliki aspek motivasi merokok yang didominasi oleh aspek motivasi sosial. Maka dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi merokok antara mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan mahasiswa yang memiliki *external locus of control*.

2. *Locus Of Control* dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa.

Perilaku merokok dapat dilakukan dari berbagai macam tingkatan usia dari yang masih berusia muda hingga yang sudah tua. Saat ini banyak sekali siswa-siswa SLTP yang sudah mulai mencoba merokok dan hal ini bukan merupakan suatu hal yang aneh lagi. Dan yang lebih parah lagi ada pula anak-anak SD yang sudah mulai merokok secara diam-diam.

Tingkatan merokok setiap orang berbeda-beda, hal ini tergantung dari seberapa sering seseorang merokok, jumlah rokok yang dihisap dan lamnya merokok. Tingkatan-tingkatan merokok seseorang dapat dilihat dari tipe-tipe perokok yang telah ada.

Tipe-tipe perokok menurut Mu'tadin (dalam *www. E-Psychology. Com*) yaitu :

a. Perokok sangat berat yaitu perokok yang mengkonsumsi rokok lebih dari 31 batang sehari dan selang merokoknya lima menit setelah bangun pagi.
b. Perokok berat yaitu merokok sekitar 21-30 batang dengan selang waktu sejak bangun pagi berkisar antara 6-30 menit.
c. Perokok sedang yaitu perokok yang menghabiskan rokok 11-21 batang dengan selang waktu 31-60 menit setelah bangun pagi.
d. Perokok ringan yang menghabiskan rokok sekitar 10 batang dengan selang waktu 60 menit dari bangun pagi.

Tipe-tipe perokok menurut Sitepoe (dalam Sari et al, 2003 : 88) yaitu :

a. Perokok ringan, merokok 1-10 batang sehari.
b. Perokok sedang, merokok 11-20 batang sehari.

c. Perokok berat, merokok lebih dari 24 batang sehari.

Setiap perokok dapat memiliki kecenderungan untuk menjadi perokok ringan bahkan menjadi perokok yang paling berat. Hal ini tergantung dari kebiasaan seberapa sering seorang merokok dan seberapa besar jumlah rokok yang dihisap seseorang setiap harinya. Berdasarkan intensitas atau jumlah rokok yang di hisap seseorang dapat dikaitkan dengan suatu pendangan keyakinan seseorang yang memiliki suatu keyakinan terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dan perilaku dalam kehidupannya. Orang yang memiliki *internal locus of control* beranggapan bahwa tindakannya mempengaruhi perilaku dan jalan kehidupan. Sedangkan orang yang memiliki *external locus of control* beranggapan bahwa kehidupan dan perilakunya ditentukan oleh hal-hal di luar dirinya seperti kesempatan, nasib, keberuntungan atau campur tangan orang lain.

Seseorang dalam berperilaku merokok memiliki pandangan serta pengendali perilaku yang berbeda-beda dan tingkatan merokok yang berbeda pula, hal ini juga terjadi pada mahasiswa yang rata-rata dalam rentang usia 18 sampai 25 tahun. Usia mahasiswa ketika mereka mulai mencoba rokok dapat mempengaruhi intensitas merokok selanjutnya. Biasanya mahasiswa mulai mencoba merokok pada usia remaja yaitu ketika masih duduk di bangku SLTP hingga SMU. Berawal dari mencoba rokok ketika remaja dapat berlangsung sampai menjadi seorang mahasiswa, dimana ketika menjadi mahasiswa memiliki tanggung jawab lebih besar dan tantangan yang lebih berat daripada sebelumnya sehingga dapat membuat maasiswa semakin sering untuk merokok. Maka

mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan mahasiswa yang memiliki *external locus of control* memiliki intensitas merokok yang berbeda yang dapat di lihat dari jumlah rokok yang di hisapnya.

Penelitian Noor Rachman tentang "Perbedaan *Locus of Control* Antara Mahasiswa Swasta dan Negeri" diperoleh hasil analisis statistik yang dapat di tarik kesimpulan tidak ada perbedaan *internal locus of control, powerfull other* dan *chance* antara mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi swasta dan negeri. Dilihat dari nilai rerata masing-masing *locus of control* antara mahasiswa yang masih kuliah di perguruan tinggi swasta dan negeri ada perbedaan, akan tetapi relatif tidak berarti. Ada perbedaan pada *chance* yaitu mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi swasta lebih besar angka kasarnya daripada yang kuliah di perguruan tinggi negeri. Hal ini di perkirakan karena selama ini perguruan tinggi swasta masih bergantung pada perguruan tinggi negeri dalam hal ujian negara, perkuliahan, maupun evaluasi dari kopertis (Noor Rachman, 1989 : 18).

Hasil penelitian Sri Kurniati tentang "Perbedaan Orientasi *Locus of Control* Antara Remaja Narkotik, Remaja Nakal dan Remaja Biasa" menyimpulkan bahwa ternyata orientasi *locus of control* dari remaja nakal dan narkotika adalah *internal* dan bukannya *external* seperti yang diperkirakan selama ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gangguan emosional kerena tekanan dari lingkungan tidak mempengaruhi kondisi *locus of control*nya tetapi mempengaruhi menifestasi perilaku remaja nakal dan narkotika (Pooroe, 1989 : 42).

Hasil penelitian F. Rosyid tentang "Perilaku Konsumtif Berdasar *Locus of Control* pada Remaja Putri" di peroleh hasil bahwa beda kelompok *internal*

ditemukan ada perbedaan perilaku konsumtif yang signifikan antara remaja putri *internal locus of control* dan *external locus of control*. Remaja putri dengan *external locus of control* memiliki perilaku konsumtif lebih tinggi dibandingkan remaja dengan *internal locus of control.* Hal ini dimungkinkan karena kepribadian yang dimiliki oleh remaja dengan *internal locus of control* mampu mengendalikan diri untuk tidak mudah terpengaruh berbagai tawaran hadiah, diskon atau model penawaran yang gencar di media massa maupun secara langsung. Ada kemungkinan bahwa remaja *internal locus of control* mengekspresikan diri tidak melalui penampilan trendi dengan pakaian, kosmetik atau perhiasan, tetapi melalui unjuk kemampuan di bidang lain seperti prestasi akademi, olah raga, ketrampilan, dan hobi, sehingga mereka tidak mudah terbujuk membeli barang-barang yang berhubungan dengan penampilannya. Dengan kemandirian ini remaja dengan *internal locus of control* mampu membuat skala prioritas berdasar kepentingan (Rosyid, 1997 : 12).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas ada kemungkinan bahwa mahasiswa yang yang memiliki *external locus of control* memiliki perilaku merokok yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki *internal locus of control*. Hal ini dapat diketahui karena mahasiswa yang memiliki *external locus of control* beranggapan bahwa hal-hal yang yang berada di luar dirinya akan mempengaruhi perilakunya. Maka mahasiswa yang memiliki *external locus of control* merasakan tekanan dari luar dirinya yang berasal dari teman-teman maupun keluarga, sehingga untuk mengendalikan faktor yang mempengaruhi mereka untuk merokok mereka harus dapat menyeimbangkan dirinya agar dapat

berinteraksi dengan lingkungannya bahkan jika perlu merokok lebih banyak dapat sebagai wujud perilaku yang dipengaruhi oleh kesempatan yang ada.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* beranggapan bahwa segala tindakannya akan mempengaruhi perilakunya dan memiliki tantangan lebih kuat untuk mengendalikan faktor dalam dirinya yang mempengaruhi dirinya, sehingga mereka dapat mengendalikan perilaku merokok mereka untuk merokok dalam jumlah banyak. Selain itu mahasiswa dengan *internal locus of contol* yang sudah memiliki kemandirian dan tanggung jawab tinggi terhadap dirinya lebih mudah untuk mengendalikan perilakunya yang kurang baik untuk dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku merokok antara mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan mahasiswa yang memiliki *external locus of control.*

E. Hipotesis

"Ada perbedaan motivasi merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control"*.

"Ada perbedaan perilaku merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control"*.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut pendekatan analisisnya penelitian terbagi atas penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan penelitian dengan pendekatan kualitatif (Azwar, 2003 : 5). Sedangkan penelitian menurut kedalaman analisanya terbagi atas penelitian deskriptif dan penelitian inferensial (Azwar, 2003 : 6).

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan perilaku merokok pada mahasiswa ditinjau dari *internal locus of control* dan *external locus of control.* Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif komparatif karena bertujuan untuk menemukan ada tidaknya perbedaan motivasi dan perilaku merokok pada mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control.* Dalam menganalisa data menggunakan data angka yang diolah melalui statistik. Setelah diketahui hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan hasilnya yang ditarik dalam kesimpulan yang diperoleh berdasarkan angka yang diolah melalui metode statistik.

B. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep dalam suatu fenomena mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif

ataupun secara kualitatif (Azwar, 2003 : 59). Variabel adalah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai (Nazir, 1999 : 149).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *locus of control* .
2. Variabel terikat / tergantung dalam penelitian ini adalah motivasi dan perilaku merokok pada mahasiswa.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional dari variabel penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahfahaman mengenai data yang akan dikumpulkan.

1. Locus of Control

Locus *of Control* adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian dalam kehidupannya yang dapat berasal dari dalam dirinya (*internal*) atau dari luar dirinya (*external*) yang merupakan pusat kendali seseorang dalam berperilaku.

Dalam penelitian ini kecenderungan pusat kendali individu diukur dengan menggunakan skala *locus of control* . Skala ini dikembangkan dari aspek-aspek *locus of control* dari Rotter yang disusun oleh Levenson (dalam Azwar, 1999 : 137) meliputi aspek *internal* dan aspek *external* yang terdiri *powerful other* dan *chance.*

Skala yang tinggi pada faktor *internal* atau faktor *external* menunjukkan bahwa individu memiliki kecenderungan kontrol *internal* atau *external*, sedangkan

skor rendah pada faktor *internal* atau faktor *external* memiliki kecenderungan rendah kontrol *internal* atau kontrol *external*.

2. Motivasi Merokok Pada Mahasiswa

Motivasi merokok pada mahasiswa adalah suatu alasan yang menggerakkan mahasiswa untuk melakukan perbuatan atau tindakan nyata yaitu berperilaku merokok melalui aspek yang mempengaruhi dan mendorong mahasiswa untuk merokok.

Motivasi merokok mahasiswa dalam penelitian ini diungkap dengan skala berdasarkan aspek-aspek yang mempengaruhi dan mendorong perilaku merokok yang meliputi aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek fisiologis. Skala motivasi ini merupakan salah satu alat yang digunakan dalam penelitian ini yang ditujukan pada mahasiswa.

Skor tinggi dalam skala motivasi merokok menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi merokok yang tinggi, sedangkan skor rendah menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi merokok yang rendah.

PERPUSTAKAAN UNNES

3. Perilaku Merokok Pada Mahasiswa

Perilaku merokok mahasiswa merupakan suatu upaya mahasiswa yang menunjukkan seberapa banyak dan seberapa dalam daya yang dikeluarkan seorang mahasiswa dalam melakukan suatu tindakan nyata yaitu membakar rokok yang terbuat dari tembakau dan terbungkus kertas kemudian menghisap asapnya.

Perilaku merokok dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan angket berdasarkan aspek-aspek perilaku secara keseluruhan yang meliputi frekuensi, intensitas dan lamanya berlangsung.

Skor tinggi pada angket perilaku merokok ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perilaku merokok yang tinggi, sedangkan skor rendah menunjukkan perilaku merokok yang rendah.

D. Subjek penelitian

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 1999 : 325). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002 : 108). Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2003 : 77). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun angkatan 2000/2001 sampai dengan 2005/2006 S1 Reguler Kependidikan dan Non Kependidikan yang terdiri dari 6 Fakultas, yaitu Fakultas Imu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Teknik (FT), dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK).

Adapun ciri-ciri dari populasi dalam penelitian ini adalah :

a. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang laki-laki.
b. Berusia antara 18 sampai 25 tahun.
c. Merokok aktif.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti (Azwar, 2003 : 77). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002 : 109). Sampel adalah satu bagian dari keseluruhan yang telah dipilih sifatnya representatif seperti sampel dari populasi (Chaplin, 2002 : 442).

Teknik sampling atau teknik pengambilan sampel adalah cara mengambil sampel. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya (Arikunto, 2002 : 111). Teknik Sampling yang digunakan adalah *purposive sample* atau sampel bertujuan yang dilakukan dengan cara mengambil subyek berdasarkan atas tujuan tertentu dan ciri-ciri tertentu (Arikunto, 2002 : 126). Maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau ciri-ciri tertentu yaitu :

a. Mahasiswa UNNES yang berusia 18 sampai 25 tahun dan perokok aktif
b. Memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control*

E. Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian memiliki tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2003 : 91). Dalam suatu kegiatan penelitian, metode pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data (Arikunto, 2002 : 126).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi dan angket perilaku. Metode yang digunakan adalah skala *locus of control*, skala

motivasi merokok dan angket perilaku merokok. Skala memiliki ciri-ciri pengukuran terhadap performansi tipikal yaitu performansi yang menjadi karakteristik tipikal seseorang dan cenderung dimunculkan secara sadar atau tidak sadar dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang dihadapi (Cronbach dalam Azwar, 2003 : 4). Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi subjek atau hal-hal yang diketahui subjek (Arikunto, 2002 : 128).

Alasan digunakannya skala psikologi (Azwar, 1999 : 4) adalah

1. Data yang diungkap berupa data konstrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek dari individu.
2. Responden sekalipun memahami isi pertanyaan atau pernyataan yang diajukan, biasanya tidak menyadari arah jawaban yang di kehendaki dan kesimpulan apa yang sesungguhnya diungkap oleh pertanyaan atau pernyataan tersebut.
3. Pertanyaan atau pernyataan yang diajukan merupakan stimulus tertuju pada indikator perilaku untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subyek yang biasanya tidak disadari responden yang bersangkutan.

Alasan digunakannya angket atau kuesioner (Azwar, 1999 : 5) adalah

1. Data yang diungkap berupa data faktual atau yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui oleh subyek.
2. Responden dapat mengetahui apa yang ditanyakan dalam angket dan informasi apa yang dikehendaki oleh pertanyaan ya ng bersangkutan.

3. Pertanyaan yang digunakan berupa pertanyaan langsung terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap.

Penentuan skor dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Penskalaan model Likert merupakan penskalaan pernyataan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dalam skala Likert setiap pernyataan tidak akan ditentukan oleh derajat *favorable*nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari sekelompok responden (Azwar, 1995 : 139).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berisikan pertanyaan yang berupa pernyataan yang merupakan pendapat dari responden. Dalam penskalaan model Likert responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam lima macam kategori, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (SS), Entahlah atau Netral (E), Sesuai (SS), Sangat Sesuai (SS). Dalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban, karena tidak menggunakan Netral (E). Hal ini dilakukan untuk menghindari makna yang ambigu dan menghindari responden untuk tidak menjawab dengan memilih jawaban yang tidak pasti.

Pilihan alternatif jawaban dan skoring setiap item pertanyaan dalam angket perilaku merokok (Tabel 3.1), skala motivasi merokok (Tabel 3.2) dan skala *locus of control* (Tabel 3.3) yaitu :

Tabel 3.1
Skoring Pada Skala *Locus of Control*

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Sesuai	4
2.	Sesuai	3
3.	Tidak Sesuai	2
4.	Sangat Tidak Sesuai	1

Tabel 3.2
Skoring Pada Skala Motivasi Merokok

No	Alternatif Jawaban	Skor Fav	Skor Unfav
1.	Sangat Sesuai	4	1
2.	Sesuai	3	2
3.	Tidak Sesuai	2	3
4.	Sangat Tidak Sesuai	1	4

Tabel 3.3
Skoring Pada Angket Perilaku Merokok

No	Alternatif Jawaban	Skor
1.	A	1
2.	B	2
3.	C	3
4.	D	4

Adapun sebelum disusun instrumen sebagai alat ukur dalam penelitian disusun terlebih dahulu *blue print* yang berisi aspek-aspek yang akan di ukur yang merupakan dasar dari penyusunan item. *Blue print* tersebut terdiri dari variabel X yaitu *locus of control* serta variabel Y yaitu perilaku merokok dan motivasi merokok.

Tabel 3.4

Blue Print Skala *Locus of Control*

Aspek	Jumlah	Total
Internal a. Kepercayaan diri b. Kontrol diri c. Menekankan kemampuan diri	 7 6 8	21
Eksternal (Powerfull Others) a. Pengaruh pihak lain b. Pengaruh lingkungan	 8 8	16
Eksternal (Chance) a. Nasib b. Kesempatan c. Keberuntungan	 5 5 6	16
Jumlah	53	53

Tabel 3.5

Blue Print Skala Motivasi Merokok Pada Mahasiswa

Aspek	*Favorable*	*Unfavorable*	Jml
Psikologis a. Percaya diri b. Relaksasi (Mangurangi ketegangan dalam diri) c. Membantu konsentrasi d. Rasa Santai e. Kecemasan	 3 3 3 3 3	 3 3 3 3 3	 6 6 6 6 6
Sosial a. Keluarga b. Teman dan pergaulan dengan teman-teman c. Pengaruh Iklan	 3 3 3	 3 3 3	 6 6 6
Fisiologis	3	3	6
Jumlah	27	27	54

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 3.6

Blue Print Angket Perilaku Merokok Pada Mahasiswa

Aspek	Jumlah	Total
Frekuensi a. Seringnya merokok dalam setiap waktu b. Seringnya merokok dalam suatu kesempatan	 6 8	14
Intensitas a. Batang rokok yang dihisap setiap waktu b. Batang rokok yang dihisap dalam keadaan tertentu	 8 8	16
Lamanya Berlangsung a. Jangka waktu Merokok b. Lamanya merokok Dalam keadaan tertentu	 5 8	13
Jumlah	43	43

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Skala *Locus of Control.* Skala ini mengungkap tingkat l*ocus of control* seseorang yang terdiri atas *internal locus of control* dan *external locus of control.* Tingkat *locus of control* diukur dengan skala *locus of control* yang disusun berdasarkan pengembangan aspek *locus of control* yang dikemukakan oleh Rotter (Azwar, 1999 : 37). Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sistem penilaian untuk pernyataan dalam skala ini adalah **Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2) dan Sangat Tidak Sesuai (1).**

b. Skala Motivasi. Skala ini mengungkap tentang aspek-aspek yang mempengaruhi dan mendorong seorang mahasiswa untuk merokok. Motivasi merokok mahasiswa diukur dengan menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan pengembangan dari aspek yang

PERPUSTAKAAN UNNES

dikemukakan oleh Linchestein dan Glasgow (dalam Taylor, 1995 : 191). Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sistem penilaian untuk pernyataan *favorable* adalah **Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2) dan Sangat Tidak Sesuai (1).** Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* berlaku penskoran **Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Tidak Sesuai (3) dan Sangat Tidak Sesuai (4).**

c. Angket Perilaku Merokok. Angket ini mengungkap tentang perilaku merokok pada seorang mahasiswa. Perilaku merokok diukur menggunakan angket yang disusun berdasarkan pengembangan dari aspek perilaku yang dikemukakan oleh Soekadji (1983 : 3). Angket ini merupakan angket tertutup dengan menggunakan sistem penelitian berdasarkan pada piliha ganda yang terdiri atas empat pilihan jawaban yaitu a, b, c, dan d. Sitem penilaian untuk angket perilaku merokok menggunakan sistem penilaian **1 untuk pilihan jawaban a, 2 untuk b, 3 untuk c dan 4 untuk pilihan d.** Penilaian ini menunjukkan tingkat merokok seseorang, dimana semakin tinggi nilai jawabannya maka semakin tinggi perilaku merokoknya.

F. Langkah – Langkah Penyusunan Instrumen

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen pada penelitian ini adalah :

1. Menyusun rancangan instrumen

Pengadaan instrumen yang baik diawali dengan perencanaan yang meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel dan kategori variabel. Dalam kategori variabel ini kemudian ditentukan sub variabel yang tercantum dalam tabel spesifikasi yang mengacu pada indikator dan kemudian disusun menjadi sebuah item.

2. Karakteristik jawaban yang dikehendaki

Menentukan jawaban untuk setiap butir item yang terdiri dari empat point dengan menunjukkan skor tertentu.

3. Menyusun Format

Format skala motivasi merokok, skala *locus of control* dan angket perilaku merokok disusun dengan jelas agar responden lebih mudah dalam membacanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan. Adapun format skala dan angket yaitu :

a. Kata pengantar

Kata pengantar berisi 1) latar belakang penyebaran skala dan angket, 2) tujuan penelitian, 3) kerahasiaan data yang akan diberikan responden, 4) motivasi kepada responden agar menjawab yang sebenarnya dan 5) ucapan terima kasih atas bantuan responden.

b. Identitas

Pada bagian ini berisi tentang identitas diri responden yaitu terdiri dari nama inisial responden, usia dan fakultas.

c. Petunjuk Pengisian

Bagian ini berisi tentang cara mengerjakan instrumen penelitian.

d. Butir-Butir Instrumen

Bagian ini berisi pernyataan yang harus dijawab sesuai dengan pilihan responden.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas berasal dari kata yang memiliki arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar. 2000 : 5). Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto. 2002 : 144).

Dalam menguji validitas menggunakan validitas *internal* yang menunjukkan kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan. Prosedur validitas *internal* yang digunakan adalah validitas butir. Dalam analisisnya melalui uji validitas setiap butir soal dengan mengkorelasikan skor-skor butir dengan skor totalnya. (Arikunto. 2002 : 153).

Rumus yang digunakan dalam pengujian validitas dengan *Korelasi Product Moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi skor item dan skor total

$\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

$\sum X$ = jumlah skor item

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

$\sum Y$ = jumlah skor total

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total

N = jumlah subyek

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar. 2000 : 4). Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto. 2002 : 154). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik uji reliabilitas dengan rumus Alpha.

Alasan pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha karena dalam penelitian bersifat non dikotomi. Dalam menganalisa reliabilitas yang diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengetesan. Selain itu rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya rating scale, misalnya angket atau soal bentuk uraian (Arikunto. 2002 : 171).

Rumus Alpha yaitu:

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{(k-1)} \right\} \left\{ 1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varian butir

PERPUSTAKAAN UNNES

$\sigma 1^2$ = varian total

H. Uji Coba Instrumen

1. Pelaksanaan Uji Coba Instrumen

Penelitian ini menggunakan skala psikologi dan angket untuk mengambil data penelitian dalam bentuk :

a. Skala *Locus of Control*

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat l*ocus of control* seseorang yang terdiri atas *internal locus of control* dan *external locus of control.* Tingkat *locus of control* diukur dengan skala *locus of control* yang disusun berdasarkan pengembangan aspek *locus of control* yang dikemukakan oleh Rotter (Azwar, 1999 : 37).

Skala *locus of control* terdiri dari 53 pernyataan. Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sistem penilaian untuk pernyataan dalam skala ini adalah **Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2) dan Sangat Tidak Sesuai (1).**

Tabel 3.7
Penyebaran Butir Pernyatan Skala *Locus of Control*
Sebelum Uji Coba

Aspek	No. Butir	Total
Internal		21
a. Kepercayaan diri	1, 4, 7, 10, 13, 16, 19	
b. Kontrol diri	22, 25, 28, 31, 34, 37	
c. Menekankan kemampuan diri	40, 43, 46, 49, 50, 51, 52, 53	

Eksternal (Powerfull Others) a. Pengaruh pihak lain b. Pengaruh lingkungan	 2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23 26, 29, 32, 35, 38, 41, 44, 47	16
Eksternal (Chance) a. Nasib b. Kesempatan c. Keberuntungan	 3, 6, 9, 12, 15 18, 21, 24, 27, 30 33, 36, 39, 42, 45, 48	16
Jumlah	53	53

Uji coba penelitian ini berlangsung mulai pada tanggal 3 sampai dengan tanggal 7 Januari 2006 pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Uji coba dilakukan pada 30 mahasiswa di luar sample dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Penentuan karakteristik tetap dilakukan pada responden uji coba alat pengumpul data agar diperoleh karakteristik yang sama dengan responden pada saat penelitian dilaksanakan.

b. Skala Motivasi Merokok

Skala ini disusun untuk digunakan dalam mengukur motivasi merokok mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berperilaku merokok. Motivasi merokok dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala psikologi yang dikembangkan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Linchestein dan Glasgow (dalam Shelly, 1995 : 191).

Skala motivasi merokok terdiri dari 54 pertanyaan yang terdiri dari 27 pertanyaan *favorable* dan 27 pertanyaan *unfavorable*. Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sistem penilaian untuk pernyataan *favorable* adalah **Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2) dan Sangat Tidak Sesuai (1).** Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable*

berlaku penskoran **Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Tidak Sesuai (3) dan Sangat Tidak Sesuai (4).** Penyebaran butir-butir pernyataan sebelum uji coba terdapat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8

Penyebaran Butir Pernyataan Skala Motivasi Merokok

Sebelum Uji Coba

Aspek	**No. Butir**		**Jml**
	Favorable	***Unfavorable***	
Psikologis			
a. Percaya diri	1, 10, 19	28, 37, 46	30
b. Relaksasi (Mangurangi ketegangan dalam diri)	2, 11, 20	29, 38, 47	
c. Membantu konsentrasi	3, 12, 21	30, 39, 48	
d. Rasa Santai	4, 13, 22	31, 40, 49	
e. Kecemasan	5, 14, 23	32, 41, 50	
Sosial			
a. Keluarga	6, 15, 24	33, 42, 51	18
b. Teman dan pergaulan dengan teman-teman	7, 16, 25	34, 43, 52	
c. Pengaruh Iklan	8, 17, 26	35, 44, 53	
Fisiologis	9, 18, 27	36, 45, 54	6
Jumlah	27	27	54

c. Angket Perilaku Merokok

Instrumen ini mengungkap tentang perilaku merokok pada mahasiswa. Perilaku merokok diukur dengan menggunakan angket yang disusun berdasarkan pengembangan dari aspek perilaku yang dikemukakan oleh Soekadji (1983 : 3).

Angket perilaku merokok terdiri dari 43 pertanyaan. Angket ini merupakan angket tertutup dengan menggunakan sistem penilaian **1 untuk pilihan jawaban a, 2 untuk b, 3 untuk c dan 4 untuk pilihan d.** Penilaian ini menunjukkan tingkat merokok seseorang, dimana semakin tinggi nilai

PERPUSTAKAAN UNNES

jawabannya maka semakin tinggi perilaku merokoknya. Penyebaran butir-butir pernyataan sebelum uji coba terdapat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9

Penyebaran Butir Pernyataan Angket Perilaku Merokok

Sebelum Uji Coba

Aspek	No. Butir	Total
Frekuensi a. Seringnya merokok dalam setiap waktu b. Seringnya merokok dalam suatu kesempatan	 1, 7, 13, 19, 25, 31 2, 8, 14, 20, 26, 32, 36, 40	14
Intensitas a. Batang rokok yang dihisap setiap waktu b. Batang rokok yang dihisap dalam keadaan tertentu	 3, 9, 15, 21, 27, 33, 37, 43 4, 10, 16, 22, 28, 34, 38, 41	16
Lamanya Berlangsung a. Jangka waktu Merokok b. Lamanya merokok Dalam keadaan tertentu	 5, 11, 17, 23, 29 6, 12, 18, 24, 30, 35, 39, 42	13
Jumlah	43	43

2. Hasil Uji Coba Instrumen

Pada uji Coba pengumpulan data dari 40 eksemplar skala yang disebarkan terdapat 30 eksemplar yang memenuhi syarat dan dapat dianalisis, yaitu skala yang dijawab dengan lengkap oleh subyek. Hasil uji coba alat pengumpul data adalah sebagai berikut, sedangkan untuk hasil lengkap pada pada lampiran data uji coba skala penelitian.

a. Skala *Locus of Control*

Hasil uji coba instrumen pada variabel *locus of control* dari 53 butir item yang memenuhi syarat digunakan sebagai alat pengambil data adalah nomor 1, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 26,

PERPUSTAKAAN UNNES

30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 53 dengan jumlah 39 butir item. Item yang valid menunjukkan r hitung terendah sebesar 0,375 dan r hitung tertinggi sebesar 0,730. Ini berarti r hitung lebih besar daripada r tabel (0,375 > 0,361). Sedangkan item yang tidak valid adalah item nomor 2, 4, 9, 12, 18, 23, 25, 27, 28, 29, 35, 38, 49, 52 dengan jumlah 14 item. Item yang dinyatakan tidak valid menunjukkan r hitung terendah sebesar 0,137 dan r hitung tertinggi sebesar 0,359. Ini menunjukkan r hitung lebih kecil daripada r tabel (0,137 < 0,361). Hal ini berarti r hitung yang tidak valid tersebut dibuang.

Butir-butir yang memenuhi syarat disusun kembali urutan butirnya dan digunakan sebagai alat pengambil data penelitian yang sebenarnya. Penyebaran butir-butir skala *locus of control* setelah uji coba terdapat pada tabel 3.10.

Tabel 3.10

Penyebaran Butir Pernyatan Skala *Locus of Control* Setelah Uji Coba

Aspek	No. Butir	Total
Internal		16
a. Kepercayaan diri	1, 7, 10, 13, 16, 19	
b. Kontrol diri	22, 31, 34, 37	
c. Menekankan kemampuan diri	40, 43, 46, 50, 51, 53	
Eksternal (Powerfull Others)		11
a. Pengaruh pihak lain	5, 8, 11, 14, 17, 20	
b. Pengaruh lingkungan	26, 32, 41, 44, 47	
Eksternal (Chance)		12
a. Nasib	3, 6, 15	
b. Kesempatan	21, 24, 30	
c. Keberuntungan	33, 36, 39, 42, 45, 48	
Jumlah	39	39

PERPUSTAKAAN UNNES

b. Skala Motivasi Merokok

Teknik uji validitas yang digunakan adalah teknik statistik dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Berdasarkan hasil uji coba instrumen pada variabel motivasi merokok dari 54 butir pernyataan , yang memenuhi syarat digunakan sebagai alat pengumpul data (valid) adalah skala nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54 dengan jumlah 46 item dan dinyatakan valid, menunjukkan r hitung terendah sebesar 0,365 dan r hitung tertinggi 0,761. Ini berarti r hitung lebih besar dari r tabel (0,365 > 0,361). Sedangkan item yang tidak valid menunjukkan r hitung terendah sebesar 0,020 dan r hitung tertinggi sebesar 0,347. Ini menunjukkan r hitung lebih kecil daripada r tabel (0,020 < 0,361). Item yang tidak valid tersebut adalah item nomor 3, 7, 25, 28, 29, 34, 44, 45 dengan jumlah 8 butir item. Item yang tidak valid tersebut dibuang dan tidak digunakan dalam penelitian.

Butir-butir yang memenuhi syarat disusun kembali urutan butirnya dan kemudian digunakan sebagai alat pengambil data penelitian yang sebenarnya.

Tabel 3.11

Penyebaran Butir Pernyataan Skala Motivasi Merokok

Setelah Uji Coba

Aspek	No. Butir		Jml
	Favorable	***Unfavorable***	
Psikologis			
a. Percaya diri	1, 10, 19	37, 46	27
b. Relaksasi (Mangurangi ketegangan dalam diri)	2, 11, 20	38, 47	
c. Membantu konsentrasi	12, 21	30, 39, 48	
d. Rasa Santai	4, 13, 22	31, 40, 49	
e. Kecemasan	5, 14, 23	32, 41, 50	
Sosial			
a. Keluarga	6, 15, 24	33, 42, 51	14
b. Teman dan pergaulan dengan teman-teman	16	43, 52	
c. Pengaruh Iklan	8, 17, 26	35, 53	
Fisiologis	9, 18, 27	36, 54	5
Jumlah	24	22	46

c. Angket Perilaku Merokok

Hasil uji coba instrumen pada variabel perilaku merokok dari 43 butir item yang memenuhi syarat digunakan sebagai alat pengambil data adalah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 38, 39, 40, 41, 43 dengan jumlah 36 butir item. Item yang valid menunjukkan r hitung terendah sebesar 0,445 dan r hitung tertinggi sebesar 0,850. Ini berarti r hitung lebih besar daripada r tabel (0,445 > 0,361). Sedangkan item yang tidak valid adalah item nomor 6, 11, 12, 29, 35, 37,42 dengan jumlah 7 item. Item yang dinyatakan tidak valid menunjukkan r hitung terendah sebesar –0,171 dan r hitung tertinggi sebesar 0,313. Ini menunjukkan r hitung lebih kecil daripada r tabel (-0,171 < 0,361). Maka r hitung yang tidak valid tersebut dibuang.

PERPUSTAKAAN UNNES

Butir-butir yang memenuhi syarat disusun kembali urutan butirnya dan digunakan sebagai alat pengambil data penelitian yang sebenarnya. Penyebaran butir-butir angket perilaku merokok setelah uji coba terdapat pada tabel 3.12.

Tabel 3.12

Penyebaran Butir Pernyataan Angket Perilaku Merokok Setelah Uji Coba

Aspek	No. Butir	Total
Frekuensi a. Seringnya merokok dalam setiap waktu b. Seringnya merokok dalam suatu kesempatan	 1, 7, 13, 19, 25, 31 2, 8, 14, 20, 26, 32, 36, 40	14
Intensitas a. Batang rokok yang dihisap setiap waktu b. Batang rokok yang dihisap dalam keadaan tertentu	 3, 9, 15, 21, 27, 33, 43 4, 10, 16, 22, 28, 34, 38, 41	15
Lamanya Berlangsung a. Jangka waktu Merokok b. Lamanya merokok Dalam keadaan tertentu	 5, 17, 23 18, 24, 30, 39	7
Jumlah	36	36

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan test U Mann Whitney.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran setiap variabel dari penelitian tentang motivasi dan intensitas perilaku merokok pada mahasiswa ditinjau dari *internal locus of control* dan *external locus of control* pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2005/2006. Data dari skala *locus*

of control, skala motivasi merokok dan angket perilaku perilaku merokok kemudian dibandingkan cara pemberian kriteria yang sesuai dalam Syaifuddin Azwar (Azwar, 1999 : 109), sehingga diperoleh sebagai berikut;

Tabel 3.13

Kriteria Deskriptif

Interval skor	Kriteria
$X < (\mu - 1\ \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\ \sigma) \leq X < (\mu + 1\ \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1\ \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan :

μ : mean teoretis

σ : standar deviasi

b. Test U Mann Whitney

Penggunaan uji statistik U Mann Whitney untuk menguji hipotesis "Ada perbedaan motivasi merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control*" dan "Ada perbedaan perilaku merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control"* yang dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang tahun 2005/2006. Penggunaan uji statistik U Mann Whitney didasarkan atas dasar jika tercapai setidak-tidaknya pengukuran ordinal. Test ini merupakan alternatif lain untuk tes *t* parametrik yang paling berguna jika pengukurann dalam penelitiannya lebih lemah dari skala interval (Siegel, 1994 : 145).

Cara perhitungan menggunakan test U Mann Whitney, dengan rumus sebagai berikut;

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1+)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1+)}{2} - R_2$$

Dan rumus untuk menguji signifikansi nilai U adalah;

$$Z = \frac{u - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\frac{(n_1)(n_2)(n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

Dimana :

n_1 = Jumlah sampel 1

n_2 = Jumlah sampel 2

u_1 = Jumlah peringkat 1

u_2 = Jumlah peringkat 2

R_1 = Jumlah rangkaian pada sampel n_1

R_2 = Jumlah rangkaian pada sampel n_2

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini diuraikan tentang persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Universitas Negeri Semarang merupakan perguruan tinggi yang berlokasi di kota Semarang dan memiliki kampus yang berada di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang Tahun 2005/2006. "Mahasiswa Universitas Negeri Semarang adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang diterima oleh lembaga Universitas Negeri Semarang melalui jalur UMPTN, PMDK, pindahan dari perguruan tinggi lain, melanjutkan studi/transfer, Program Akta mengajar, program pendidikan dalam jabatan" (Buku informasi UNNES Tahun 2005/2006). Mahasiswa Universitas Negeri Semarang tersebut juga telah terdaftar dalam daftar mahasiswa Universitas Negeri Semarang.

2. Administrasi Perijinan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mendapatkan ijin dari pihak terkait. Untuk itu peneliti melakukan beberapa langkah untuk perijinan penelitian.

Peneliti mempersiapkan surat pengantar dari Jurusan Psikologi untuk mengadakan penelitian yang telah ditandatangani oleh Ketua Jurusan Psikologi.

Peneliti selanjutnya membawa proposal dan surat pengantar penelitian dari jurusan Psikologi untuk meminta surat penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan kemudian diserahkan kepada Rektor Universitas Negeri Semarang. Setelah mendapatkan ijin dari Rektor Universitas Negeri Semarang maka penelitian dilakukan pada tanggal 16 Februari sampai dengan 25 Februari 2006.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dari penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Februari sampai dengan 25 Februari 2006. Subjek yang diambil dan digunakan pada penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri yang sudah ditetapkan dan memenuhi kriteria seperti tercantum pada bab III.

Peneliti sebelumnya meminta kesediaan mahasiswa untuk mengisi skala dan angket, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membagikan skala dan angket. Cara pemberian skala dan angket dilakukan dengan memberikan skala dan angket secara langsung kepada subjek. Adapun dalam membagikan skala dan angket, peneliti di bantu oleh seorang rekan sehingga penelitian ini dapat berjalan lebih cepat. Peneliti mengawasi proses pengisian angket dan memberikan penjelasan kepada subyek yang bertanya. Skala dan angket tersebut langsung diisi oleh subyek, kemudian diberikan kembali kepada peneliti.

Instrumen yang diberikan kepada subyek sebanyak 213 eksemplar, sedangkan instrumen yang memenuhi syarat dan dipilih untuk dianalisis sebanyak 200 eksemplar. Adapun instrumen yang tidak memenuhi syarat adalah instrumen yang dalam pengisian jawabannya tidak lengkap.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Setelah dilaksanakan pengisian skala dan angket selanjutnya peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah didisi oleh subyek penelitian kemudian mentabulasikan data berdasarkan jumlah butir pernyataan.

D. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum tentang *Locus of Control*

Untuk mengukur *internal locus of control* digunakan skala sebanyak 16 butir. Hasil pengisian skala tersebut selanjutnya dilakukan pensekoran dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Skor mentah dari setiap individu untuk *internal locus of control* dinyatakan dengan X_{int} = SXint/ 16.

Untuk mengukur *external locus of control* digunakan skala sebanyak 23 butir pernyataan dengan skor terendah 1 dan tertinggi 4. Skor yang diperoleh dinyatakan dengan $X_{eks} = (\Sigma Xp + \Sigma Xc)/23$.

Untuk menentukan kecenderungan apakah mahasiswa termasuk dalam *internal locus of control* atau *external locus of control* maka setiap skor yang

diperoleh dihitung mean dari setiap aspek dan standar deviasinya. Selanjutya skor dikonversikan atau diubah menjadi skor Z dengan rumus:

$Z_{int} = (X_{int} – M_{int})/S_{int}$, dengan M_{int} = mean skor *internal* dan S_{int} = standar deviasi *internal*.

$Z_{eks} = (X_{eks} – M_{eks})/S_{eks}$ dengan M_{eks} = mean skor *external* dan S_{eks}=standar deviasi *external.*

Skor Z inilah yang dipakai sebagai dasar kategorisasi pusat kendali, dengan kriteria:

$Z_{int} \geq 0,5$ dan $Z_{eks} < 0$, termasuk *internal locus of control.*

$Z_{eks} \geq 0,5$ dan $Z_{int} < 0$, termasuk *external locus of control.*

Sedangkan semua individu yang skor Z-nya tidak memenuhi kriteria tersebut dianggap sebagai individu dengan arah pusat kendali yang tidak terklasifikasikan yang dalam penelitian ini tidak diikutsertakan sebagai subjek penelitian (Azwar, 1999: 113). Individu yang tidak memenuhi kriteria tidak diikutsertakan dalam penelitian dikarenakan individu tersebut tidak termasuk dalam klasifikasi yang jelas berdasarkan skor Z-nya. Maka individu tersebut kurang jelas atau ambigu berdasarkan kriteria dari skor Z yang hanya memiliki kriteria *internal* dan *external.*

Berdasarkan hasil analisis penetuan *locus of control* terhadap 200 mahasiswa, ternyata terdapat 41 mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dan 39 mahasiswa dengan *external locus of control*.

Tabel 4.1.
Persentasi Jumlah *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*

Interval Z	Kriteria	f	%
$Z_{int} \geq 0,5$ dan $Z_{eks} < 0$	*internal* LOC	41	20.5
$Z_{eks} \geq 0,5$ dan $Z_{int} < 0$	*external* LOC	39	19.5
Tidak dalam kategori		120	60
Total		200	100

Selanjutnya dari 200 mahasiswa tersebut hanya 80 mahasiswa yang terdiri dari 41 mahasiswa dengan *internal locus of control* dan 39 dengan *external locus of control* yang diteliti tentang motivasi merokok dan perilaku merokoknya.

2. Gambaran Umum tentang Motivasi Merokok

Untuk mengungkap motivasi merokok digunakan skala motivasi merokok sebanyak 46 butir pernyataan dengan skor tertinggi 4 untuk *favorable* dan skor 1 untuk *unfavorable* yang menyatakan motivasi tertinggi serta skor 1 untuk *favorable* dan skor 4 untuk *unfavorable* yang menyatakan motivasi paling rendah. Untuk mengungkap tingkatan motivasi secara keseluruhan dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut.

Skor tertinggi = 46 x 4 = 184

Skor terendah = 46 x 1 = 46

Mean teoritis (μ) = 4 x 2,5 = 115

Standar deviasi (σ) $= \dfrac{\text{Skor tertinggi - Skor terendah}}{6}$

$= \dfrac{184 - 46}{6} = 23$

Tabel 4.2
Kriteria Motivasi Merokok

Interval skor	Interval	Kriteria
$\mu + 1\,\sigma \leq X$	$138 \leq X$	Tinggi
$\mu - 1\,\sigma \leq X < \mu + 1\,\sigma$	$92 \leq X < 138$	Sedang
$X < \mu - 1\,\sigma$	$X < 92$	Rendah

Apabila mahasiswa memperoleh skor $X < 92$ berarti mempunyai motivasi merokok yang rendah, dengan skor $92 \leq X < 138$ mempunyai motivasi sedang, dan apabila perolehan skornya $X \geq 138$ berarti mempunyai motivasi tinggi.

Hasil analisis deskriptif tentang motivasi merokok pada 80 yang diteliti mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	F	%
138 ≤ X	Tinggi	2	4.9	1	2.6
92 ≤ X < 138	Sedang	39	95.1	37	94.9
X < 92	Rendah	0	0.0	1	2.6
Jumlah		41	100	39	100

Terlihat pada tabel di atas, 95,1% mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* mempunyai motivasi merokok yang sedang dan 4,9% mempunyai motivasi merokok yang tinggi. Dari 39 mahasiswa yang mempunyai *external locus of control*, terdapat 94,9% mempunyai motivasi sedang, selebihnya 2,6% mempunyai motivasi tinggi dan 2,6% mempunyai motivasi merokok yang sedang.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baik yang mempunyai *internal locus of control* dan *external locus of control* mempunyai motivasi yang sedang, artinya mempunyai dorongan yang cukup untuk merokok baik secara psikologis, sosial dan fisiologis.

a. Motivasi Merokok ditinjau dari Aspek Psikologis

Untuk mengungkap motivasi merokok dilihat dari aspek psikologis digunakan skala motivasi merokok yang terdiri dari 27 butir pernyataan, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.4
Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES dilihat dari Aspek Psikologis

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	f	%
81 ≤ X	Tinggi	3	7.3	2	5.1
54 ≤ X < 81	Sedang	38	92.7	37	94.9
X<54	Rendah	0	0.0	0	0.0
Jumlah		41	100	39	100

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control*, sebanyak 92,7% mempunyai motivasi psikologis yang sedang dan pada mahasiswa dengan *external locus of control* terdapat 94,9% dengan motivasi psikologis yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara psikologis sebagian besar mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* mempunyai motivasi yang sedang untuk melakukan merokok. Mereka mempunyai keyakinan bahwa dengan merokok lebih percaya diri, lebih rileks, membantu konsentrasi, merasa santai dan mengurangi kecemasan.

b. Motivasi Merokok ditinjau dari Aspek Sosial

Untuk mengungkap motivasi merokok ditinjau dari aspek sosial diukur menggunakan skala motivasi merokok sebanyak 14 butir pernyataan. Gambaran motivasi mahasiswa ditinjau dari aspek sosial dapat dilihat pada tabel berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.5
Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES dilihat dari Aspek Sosial

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	f	%
X ≤ 42	Tinggi	3	7.3	1	2.6
28 ≤ X < 42	Sedang	38	92.7	37	94.9
X < 28	Rendah	0	0.0	1	2.6
Jumlah		41	100	39	100

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa dari mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control*, sebanyak 92,7% mempunyai motivasi sosial yang sedang, 7,3% dalam kategori tinggi dan pada mahasiswa dengan *external locus of control* terdapat 94,9% dengan motivasi sosial yang sedang, selebihnya 2,6% dalam kategori rendah dan 2,6% dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara sosial sebagian besar mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* mempunyai motivasi sosial yang sedang untuk melakukan merokok. Motivasi merokok mereka cukup terpengaruh oleh keluarga, teman dan iklan.

c. Motivasi Merokok ditinjau dari Aspek Fisiologis

Untuk mengetahui motivasi merokok ditinjau dari aspek fisiologis dapat dilihat dari hasil pengisian skala motivasi merokok sebanyak 5 butir pernyataan, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Motivasi Merokok Mahasiswa UNNES dilihat dari Aspek Fisiologis

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	f	%
$15 \leq X$	Tinggi	5	12.2	6	15.4
$10 \leq X < 15$	Sedang	35	85.4	31	79.5
$X < 10$	Rendah	1	2.4	2	5.1
Jumlah		41	100	39	100

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control*, 85,4% mempunyai motivasi fisiologis yang sedang, 12,2% dalam kategori tinggi dan 2,4% rendah dan pada mahasiswa dengan *external locus of control* terdapat 79,5% dengan motivasi sosial yang sedang, selebihnya 15,4% dalam kategori tinggi dan 5,1% dalam kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* maupun *external locus of control* mempunyai ketergantungan yang sedang terhadap rokok. Mereka cenderung merasa agak pusing, mulut terasa kurang nyaman, badan terasa lemas dan kurang bersemangat jika tidak merokok.

3. Gambaran Umum tentang Perilaku Merokok

Untuk mengetahui perilaku merokok dalam kajian penelitian ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu frekuensi, intensitas dan lamanya berlangsung. Pengukurannya menggunakan angket perilaku merokok sebanyak 36 butir pertanyaan, dengan skor tertinggi 4 dan terendah 1, sehingga untuk menyatakan tingkatan perilaku merokok dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut.

Skor tertinggi = 36 x 4 = 144

Skor terendah = 36 x 1 = 36

Mean teoretis (μ) = 36 x 2,5 = 90

Standar deviasi (σ) $= \dfrac{\text{Skor tertinggi - Skor terendah}}{6}$

$$= \frac{144 - 36}{6} = 30$$

Tabel 4.7
Kriteria Perilaku Merokok

Interval skor	Interval	Kriteria
$\mu + 1\ \sigma \leq X$	$108 \leq X$	Tinggi
$\mu - 1\ \sigma \leq X < \mu + 1\ \sigma$	$72 \leq X < 108$	Sedang
$X < \mu - 1\ \sigma$	$X < 72$	Rendah

Apabila mahasiswa memperoleh skor $X < 72$ berarti mempunyai perilaku merokok yang rendah, dengan skor $72 \leq X < 108$ mempunyai perilaku sedang, dan apabila perolehan skornya $X \geq 108$ berarti mempunyai perilaku tinggi.

Berdasarkan hasil pengisian angket dan kriteria di atas, dapat digolongkan perilaku merokok dari 80 mahasiswa yang diteliti seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Perilaku Merokok Mahasiswa UNNES

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	f	%
108 ≤ X	Tinggi	6	14.6	3	7.7
72 ≤ X < 108	Sedang	28	68.3	30	76.9
X < 72	Rendah	7	17.1	6	15.4
Jumlah		41	100	39	100

Terlihat pada tabel di atas dari 41 mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control*, terdapat 28 mahasiswa atau 68,3% mempunyai perilaku merokok dalam kategori sedang, selebihnya 14,6% dalam kategori tinggi dan 17,1% dalam kategori rendah. Dari 39 mahasiswa yang mempunyai *external locus of control* terdapat 30 mahasiswa atau 76,9% mempunyai perilaku merokok yang sedang, 7,7% dalam kategori tinggi dan 15,4% dalam kategori rendah. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* dan *external locus of control* tingkat frekuensi, intensitas dan lama berlangsung merokok dalam kategori sedang.

PERPUSTAKAAN UNNES

a. Frekuensi Merokok

Data tentang frekuensi merokok pada mahasiswa UNNES dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Frekuensi Merokok Mahasiswa UNNES

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	f	%
42 ≤ X	Tinggi	27	65.9	22	56.4
28 ≤ X < 42	Sedang	12	29.3	14	35.9
X < 28	Rendah	2	4.9	3	7.7
Jumlah		41	100	39	100

Terlihat pada tabel di atas dari 41 mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control*, terdapat 27 mahasiswa atau 65,9% mempunyai frekuensi merokok yang tinggi, selebihnya 29,3% dalam kategori sedang dan 4,9% dalam rendah. Dari 39 mahasiswa yang mempunyai *external locus of control* terdapat 22 mahasiswa atau 56,4% mempunyai frekuensi merokok yang tinggi, selebihnya 35,9% dalam kategori sedang dan 7,7% dalam kategori rendah. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* maupun *external locus of control* cenderung mempunyai frekuensi merokok tinggi .

b. Intensitas Merokok

Data tentang intensitas merokok pada mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Intensitas Merokok Mahasiswa UNNES

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	f	%
45 ≤ X	Tinggi	0	0.0	1	2.6
30 ≤ X < 45	Sedang	23	56.1	17	43.6
X < 30	Rendah	18	43.9	21	53.8
Jumlah		41	100	39	100

PERPUSTAKAAN UNNES

Terlihat pada tabel di atas dari 41 mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control*, terdapat 23 mahasiswa atau 56,1% mempunyai intensitas merokok yang sedang, selebihnya 43,9% dalam kategori rendah. Dari 39 mahasiswa yang mempunyai *locus of control eksternal* terdapat 21 mahasiswa atau 53,8% mempunyai intensitas merokok yang rendah, selebihnya 43,6% dalam kategori sedang dan 2,6% dalam kategori tinggi. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* mempunyai intensitas merokok yang sedang dan *external locus of control* cenderung mempunyai intensitas merokok yang rendah.

c. Lama Berlangsung Merokok

Data tentang lama berlangsung merokok pada mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Lama Merokok Mahasiswa UNNES

Interval skor	Kriteria	*Internal* LOC		*External* LOC	
		f	%	f	%
21 ≤ X	Tinggi	17	41.5	16	41.0
14 ≤ X < 21	Sedang	22	53.7	21	53.8
X < 14	Rendah	2	4.9	2	5.1
Jumlah		41	100	39	100

Terlihat pada tabel di atas dari 41 mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control*, terdapat 22 mahasiswa atau 53,7% lama merokoknya dalam kategori sedang, selebihnya 41,5% dalam kategori tinggi dan 4,9% rendah. Dari 39 mahasiswa yang mempunyai *external locus of control* terdapat 21 mahasiswa

atau 53,8% lama merokoknya termasuk sedang, selebihnya 41% dalam kategori tinggi dan 5,1% dalam kategori rendah. Dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* maupun *external locus of control* lama merokoknya cenderung sedang.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

Sebelum hipotesis yang menyatakan ada perbedaan motivasi merokok dan perilaku merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control*, dilakukan uji kenormalan data. Apabila data berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik yaitu uji t, sebaliknya apabila tidak berdistribusi normal maka pengujian hipotesis menggunakan statistik nonparametrik yaitu Uji U Mann Whitney. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Lilefors dengan bantuan program SPSS release 11.0. Apabila hasil pengujiannya diperoleh p value > 0,05, yang berarti pada taraf signifikansi 5% data berdistribusi normal.

Tabel 4.12
Uji Normalitas

Data	*Locus of control*	Lo	Dk	p value	Kriteria
Motivasi merokok	*Internal*	0.100	41	0.20	Normal
	External	0.112	39	0.20	Normal
Perilaku merokok	*Internal*	0.220	41	0.00	Tidak normal
	External	0.104	39	0.20	Normal

Hasil uji normalitas di atas diperoleh nilai p value untuk data motivasi merokok untuk *internal locus of control* dan *external locus of control* serta perilaku

merokok dari mahasiswa dengan *external locus of control* sebesar 0,20 > 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Namun demikian untuk data intensitas perilaku merokok dari mahasiswa dengan *internal locus of control* sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Dari hasil analisis di atas, maka kenormalan data yang diperoleh masih diragukan, sehingga pengujian hipotesis selanjutnya digunakan statistik nonparametrik yaitu uji U Mann Whitney.

2. Uji U Mann Whitney

a. Uji Perbedaan Motivasi Merokok antara Mahasiswa dengan *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji U Mann Whitney seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Hasil Uji U Mann Whitney
(Uji perbedaan motivasi merokok antara *internal locus of control* dan *external locus of control*)

Aspek	Indikator	Mean skor *Locus of control*		Uji Mann whitney		Ket
		Internal	*External*	Z_{hitung}	Pvalue	
Psikologis	Percaya diri	13.78	12.74	-2.73	0.01	Berbeda
	Relaksasi	13.88	13.67	-0.44	0.66	Tidak berbeda
	Membantu konsentrasi	14.20	13.31	-1.87	0.06	Tidak berbeda
	Merasa santai	16.80	16.38	-0.72	0.47	Tidak berbeda
	Mengurangi kecemasan	15.44	15.51	-0.35	0.73	Tidak berbeda
	Total	74.10	71.62	-1.50	0.13	Tidak berbeda
Sosial	Keluarga	15.29	14.59	-1.42	0.16	Tidak berbeda
	Teman	8.56	7.82	-2.44	0.01	Berbeda
	Iklan	12.68	12.85	-0.53	0.60	Tidak berbeda
	Total	36.54	35.26	-0.85	0.40	Tidak berbeda
Fisiologis	Total	12.66	12.26	-0.89	0.38	Tidak berbeda
Total		123.29	119.13	-1.44	0.15	Tidak berbeda

Dari hasil uji U Mann Whitney diperoleh perbedaan motivasi merokok yang tidak signifikan (p value=0,15 > 0,05) antara mahasiswa *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control*. yang berarti rata-rata kedua kelompok tersebut tidak berbeda nyata. Rata-rata motivasi merokok pada kelompok mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* (123,29) lebih tinggi daripada mahasiswa dengan *external locus of control* (119,13).

Ditinjau dari aspeknya, rata-rata motivasi dari aspek psikologis untuk kelompok mahasiswa dengan *internal locus of control* sebesar 74,10 dan dari kelompok mahasiswa dengan *external locus of control* sebesar 71,62. Dari hasil uji U Mann whitney diperoleh p value 0,13 > 0,05 yang berarti kedua rata-rata tidak berbeda nyata. Hal ini berarti bahwa dari aspek psikologis antara mahasiswa dengan *internal locus of control* maupun *external locus of control* mempunyai motivasi yang sama. Dari aspek psikologisnya, ternyata pada indikator relaksasi, membantu konsentrasi, merasa santai dan mengurangi kecemasan diperoleh p value > 0,05, yang berarti dari aspek psikologis antara mahasiswa dengan *internal locus of control* maupun *external locus of control* mempunyai motivasi merokok yang sama yaitu mempunyai kesamaan dorongan bahwa dengan merokok dapat membantu relaksasi, membantu konsentrasi, merasa santai dan mengurangi kecemasan. Sedangkan pada indiaktor kepercayaan diri, diperoleh p value sebesar 0,01 < 0,05, yang berarti ada perbedaan yang nyata rasa kepercayaan diri dengan merokok antara mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control.* Dilihat dari rata-ratanya, ternyata dengan merokok rasa percaya diri mahasiswa *internal locus of control* lebih tinggi daripada mahasiswa *external locus of control.*

PERPUSTAKAAN UNNES

Ditinjau dari aspek sosial, secara umum rata-rata motivasi merokok pada mahasiswa *internal locus of control* sebesar 36,54 dan pada mahasiswa *external locus of control* sebesar 35,26. Dari hasil uji U Mann Whitney diperoleh p value = 0,40 > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan yang nyata motivasi merokok antara *internal locus of control* dan *external locus of control* ditinjau dari aspek sosial. Dilihat dari indikator keluarga dan iklan diperoleh p value > 0,05, yang berarti antara mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control* mempunyai motivasi merokok yang sama, yaitu dipengaruh oleh faktor keluarga dan iklan, namun demikian dari faktor teman ada perbedaan yang nyata terbukti dari p value sebesar 0,01 < 0,05. Dari rata-ratanya menunjukkan bahwa pada mahasiswa *internal locus of control*, pengaruh teman lebih tinggi daripada mahasiswa dnegan *external locus of control*.

Ditinjau dari aspek fisiologis, rata-rata motivasi merokok pada mahasiswa *internal locus of control* sebesar 12,66 dan pada *external locus of control* sebesar 12,26. Dari hasil uji U Mann Whitney diperoleh p value sebesar 0,38 > 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan yang nyata motivasi merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* ditinjau dari aspek fisiologis. Ini membuktikan bahwa pada mahasiswa dengan *internal locus of control* maupun *external locus of control* tidak berbeda dalam hal dorongan bahwa dengan merokok dapat menghilangkan rasa pusing di kepala, mengurangi rasa asam di mulut dan menambah tenaga.

b. Uji Perbedaan Perilaku Merokok antara Mahasiswa dengan *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji U Mann Whitney seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Hasil Uji U Mann Whitney
(Uji perbedaan perilaku merokok antara *internal locus of control* dan *external locus of control*)

Aspek	Mean skor *Locus of control*		Uji Mann whitney		Ket
	Internal	*External*	Z_{hitung}	p-value	
Frekuensi	43.56	40.28	-1.76	0.08	Tidak berbeda
Intensitas	29.51	29.67	-0.16	0.87	Tidak berbeda
Lamanya berlangsung	19.32	18.87	-0.74	0.46	Tidak berbeda
Total	92.39	88.82	-1.10	0.27	Tidak berbeda

Dari hasil uji U Mann Whitney diperoleh perbedaan perilaku merokok yang tidak signifikan (p value = 0,27 > 0,05) antara mahasiswa *internal locus of control* dan mahasiswa dengan *external locus of control*. Rata-rata perilaku merokok pada kelompok mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* (92,39) lebih tinggi daripada mahasiswa dengan *external locus of control* (88,82). Dilihat dari aspek frekuensi, merokok dan lama berlangsung merokok pada mahasiswa dengan *internal locus of control* relatif sama dengan mahasiswa dengan *external locus of control*, terbukti dari nilai p value > 0,05.

PERPUSTAKAAN
UNNES

F. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 41 mahasiswa memiliki *internal locus of control* lebih tinggi daripada *external locus of control*, selebihnya 39 mahasiswa mempunyai *external locus of control* lebih tinggi daripada *internal locus of control*. Proporsi lebih banyak mahasiswa yang mempunyai *internal*

locus of control daripada *external locus of control* terkait dengan ciri-ciri pada masa dewasa awal yang dikemukakan oleh Hurlock (1999 : 247) menjelaskan beberapa ciri-ciri pada masa dewasa awal yaitu : 1) masa pengaturan, dalam masa ini jika seseorang menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhannya, dia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya; 2) masa komitmen, sewaktu menjadi dewasa mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri maka mereka harus membuat pola hidup baru dan membuat komitmen baru. Bagi mahasiswa yang lebih dominan *internal locus of control*nya menunjukkan bahwa mereka lebih merasa yakin bahwa segala kejadian yang dialami merupakan hasil tindakan atau karakteristik dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rotter dalam Phares, 1976 : 40), bahwa orang yang memiliki *internal locus of control* yaitu jika seseorang memiliki keyakinan bahwa segala kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh tindakannya atau karakteristik dirinya yang cenderung menetap.

Hasil penelitian ini juga memberikan data bahwa motivasi merokok pada mahasiswa dengan *internal locus of control* maupun dengan *external locus of control* dalam kategori sedang yang dapat dilihat dari perbandingan mean, hasilnya menunjukkan perbandingan yang tidak terlalu besar dan sebagian besar berada dalam kriteria sedang. Adapun kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu persamaan karakteristik antara mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* dengan mahasiswa dengan *external locus of control*. Mahasiswa

yang memiliki *internal locus of control* lebih mudah merasa cemas dan bersalah dengan kesalahan yang diperbuatnya dan lebih suka menekannya untuk melupakan kekecewaannya, hal ini sesuai dengan aspek motivasi secara psikologis yaitu untuk mengurangi kecemasan dan ketegangan dalam diri.

Sedangkan mahasiswa dengan *external locus of control* yang memiliki karakteristik agak kesulitan dalam menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya dan membutuhkan bantuan dalam mengatasinya, maka salah satu upaya yang membantunya untuk mengatasinya mereka memilih merokok. Hal ini juga sesuai dengan motivasi merokok yaitu merokok untuk mengurangi kecemasan dan ketegangan dalam diri. Selain itu mahasiswa dengan *external locus of control* cenderung tergantung pada lingkungannya, hal ini dapat dilihat bahwa mereka merokok karena terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekitar yang mempengaruhinya terutama teman dan iklan. Hal ini juga sesuai dengan motivasi merokok dimana keluarga, teman dan iklan dapat mendorong seseorang untuk merokok. Mahasiswa dengan *external locus of control* setelah gagal dalam menghadapi suatu tugas akan meningkatkan harapan untuk sukses, maka mereka membutuhkan media untuk mengurangi kekecewaannya dan membantu meningkatkan harapannya. Upaya yang dilakukan adalah merokok, karena dengan merokok dapat membantu konsentrasi dan menimbulkan rasa santai.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* lebih mudah menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya, hal ini sesuai dengan motivasi merokok yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan dilakukan dengan merokok.

Menurut mahasiswa dengan *internal locus of control,* merokok merupakan jalan keluar untuk penderitaan depresi yang dialaminya. Karakteristik mahasiswa dengan *internal locus of control* adalah dapat memperhitungkan lebih rendah terhadap resiko yang akan terjadi, menurutnya merokok merupakan suatu langkah yang diambil untuk mengurangi ketegangan, mengurangi kecemasan dengan resiko lebih rendah daripada melakukan hal yang lain yang lebih buruk seperti minuman keras dan narkoba. Mahasiswa dengan *internal locus of control* akan berusaha untuk meningkatkan tujuan-tujuan perilakunya. Maka perilaku merokok yang dilakukannya memiliki tujuan-tujuan yang lebih bermakna yaitu perilaku merokok yang dilakukan bertujuan untuk membantu berkonsentrasi, mengurangi kecemasan, mengurangi ketegangan dalam diri. Selain itu perilaku merokok dapat bertujuan untuk pergaulan sehari-hari yang dapat berasal dari keluarga, teman dan pengaruh iklan. Selain itu perilaku merokok yang dilakukan mahasiswa dengan *internal locus of control* betujuan memenuhi kebutuhan fisiologisnya yaitu untuk menghilangkan rasa pusing di kepala, menghilangkan rasa asam di mulut karena tidak merokok. Mahasiswa dengan *internal locus of control* lebih menekankan kemampuan dirinya, maka mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan dirinya. Untuk meningkatkan kepercayaan dirinya inilah mereka lebih menyukai untuk merokok.

Bagi mahasiswa yang memiliki *external locus of control,* dimana mereka agak kesulitan dalam menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya dan membutuhkan bantuan dalam mengatasinya. Maka upaya yang dilakukan untuk membantunya adalah dengan merokok.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku merokok mahasiswa yang mempunyai *internal locus of control* dan *external locus of control* cenderung dalam kategori sedang. Mahasiswa dalam segala kegiatannya membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi, maka merokok dapat menjadi salah satu usaha untuk membantu meningkatkan kepercayaan dirinya. Dengan merokok mereka merasa lebih jantan dan dewasa, maka semakin tinggi keinginan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya akan meningkatkan perilaku merokoknya. Selain itu dari aspek psikologi, merokok dapat mengurangi ketegangan dalam diri yang dapat digunakan sebagai media relaksasi. Jika mahasiswa membutuhkan relaksasi untuk mengurangi ketegangan dalam dirinya dengan merokok maka frekuensi dan intensitas merokok mereka dapat bertambah sesuai dengan keinginan mereka. Merokok juga dapat membantu mahasiswa untuk berkonsentrasi. Jika mereka memerlukan konsentrasi tinggi dalam mengadapi suatu hal seperti belajar atau dalam aktivitasnya yang membutuhkan konsentrasi dapat menambah intensitas merokok mereka, sehingga mereka perilaku merokok mereka juga bertambah. Mahasiswa juga dapat merasa santai dengan merokok, bahkan dalam keadaan santai mereka tetap dapat merokok. Untuk memperoleh rasa lebih santai dan menghilangkan kebosanan yang dapat dilakukan dengan merokok, tanpa terasa jumlah batang rokok yang mereka hisap semakin banyak dan meningkatkan intensitas serta frekuensi merokok yang pada akhirnya perilaku merokok meningkat. Selain itu merokok bagi mahasiswa dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan dalam menghadapi perkuliahannya, permasalahan dengan teman maupun keluarga. Untuk membantu mengurangi kecemasan yang dirasakan, tanpa

disadari rokok yang dihisap semakin banyak dan perilaku merokok mereka meningkat.

Motivasi merokok mahasiswa ditinjau dari *internal locus of control* dan *external locus of control* ternyata tidak ada perbedaan. Jika terdapat perbedaan sangat kecil sekali, sehingga tidak signifikan. *Internal locus of control* dan *external locus of control* merupakan dua hal berbeda yang saling melengkapi diri mahasiswa. Mahasiswa dengan *internal locus of control* lebih merasa cemas dan bersalah dengan kesalahan yang diperbuatnya. Begitupula mahasiswa dengan *external locus of control* juga memiliki kecemasan, meskipun tingkat kecemasannya lebih rendah daripada mahasiswa dengan *external locus of control*. Maka motivasi merokok mereka untuk mengurangi kecemasan dan mengurangi ketegangan dalam diri juga memiliki perbedaan yang tidak begitu besar. Mahasiswa dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan yang tinggi terhadap dirinya, sehingga mereka membutuhkan kepercayaan diri tinggi yang dapat diperoleh dengan merokok. Mahasiswa dengan *external locus of control* juga memiliki keyakinan yang bergantung pada lingkungannya terutama teman dan iklan serta merasa lebih beruntung diterima dalam pergaulan teman-temannya dengan merokok. Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control,* memiliki keyakinan yang sama kuat meskipun sumber keyakinannya berbeda. Hal ini sama-sama memotivasi mereka untuk merokok, sehingga membuat motivasi mereka hampir sama. Selain itu mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* berada dalam rentang masa remaja akhir dan masa dewasa awal. Mahasiswa baik yang memiliki *internal locus of*

control maupun yang memiliki *external locus of control* termasuk dalam tahap remaja akhir yang merupakan proses penyesuaian dan menuju kedewasaan. Sehingga keduanya memiliki ciri-ciri remaja akhir yang sama yaitu memiliki ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. Hal ini juga mempengaruhi motivasi merokok mereka, dimana melaui merokok mereka dapat bersatu dengan orang lain dan memperoleh pengalam baru. Selain itu mereka berusaha menyeimbangkan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain. Maka keduanya memiliki motivasi merokok yang didasari oleh keinginan yang sama. Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* sama-sama memiliki jarak yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum. Maka motivasi merokok mereka juga memiliki motivasi yang hampir sama dari setiap aspeknya.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* termasuk dalam masa dewasa awal yang termasuk dalam masa pengaturan, dalam masa ini jika seseorang menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhannya, dia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya. Mereka telah menemukan bahwa merokok merupakan pola hidup yang diyakininya dan dimotivasi dari berbagai aspek merokok.

Masa dewasa awal merupakan masa bermasalah karena dalam masa ini diperlukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah baru yang dihadapi pada masa ini yang jauh berbeda dari masa sebelumnya. Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* memiliki cara penyesuaian diri

dengan merokok terhadap masalah baru yang dihadapinya, sehingga motivasi mereka juga hampir sama dari berbagai aspek.

Masa dewasa awal termasuk masa ketegangan emosi, karena ketika memasuki masa dewasa awal seseorang akan mengalami ketegangan emosi karena lingkungannya yang baru dan ingin untuk diubah. Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* sama-sama memiliki ketegangan diri dari masalah yang berbeda-beda, sehingga mereka memiliki motivasi merokok dari aspek psikologis yaitu untuk mengurangi ketegangan atau relaksasi yang sama.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* termasuk dalam masa komitmen, dimana masa perubahan menjadi dewasa mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri maka mereka harus membuat pola hidup baru dan membuat komitmen baru. Dalam menghadapi perubahan ini dibutuhkan konsentrasi dan dapat timbul kecemasan dalam diri mahasiswa. Maka mahasiswa sama-sama merokok untuk membantu konsentrasi dan mengurangi kecemasan. Kedua hal ini merupakan bagian dari aspek psikologis.

Perilaku merokok pada mahasiswa ditinjau dari *internal locus of control* dan *external locus of control* ternyata tidak memiliki perbedaan yang berarti. Perbedaan perilaku merokok antara *internal locus of control* dan *external locus of control* tidak begitu besar. Mahasiswa dengan *internal locus of control* memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi

perbuatannya, sehingga dapat dikontrol dialah yang menentukan akibatnya (Lefcourt dalam Smet, 1994 : 181). Maka mahasiswa dengan *internal locus of control* telah memahami manfaat dan akibat buruk dari perilaku merokok yang dia lakukan. Semakin dia merasakan manfaat dari merokok yang dilakukannya maka perilaku merokoknya semakin meningkat. Hal ini juga dirasakan pada mahasiswa dengan *external locus of control* dengan kondisi yang memandang bahwa tingkah lakunya ditentukan oleh keadaan di luar dirinya. Maka mahasiswa dengan *external locus of control* memandang perilaku merokoknya berasal dari luar dirinya. Maka semakin tinggi pandangan merokoknya berasal dari luar dirinya makin tinggi pula perilaku merokoknya. Melihat dari kedua pandangan ini maka perilaku merokok mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* tidak menunjukkan perbedaan perilaku merokok yang cukup berarti.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* setelah berhasil menghadapi suatu tugas, akan berusaha untuk meningkatkan tujuan-tujuan perilakunya dan lebih merasa cemas dan bersalah dengan kesalahan yang diperbuatnya dan lebih suka menekannya untuk melupakan kekecewaannya. Berdasarkan hal ini perilaku merokoknya dapat meningkat. Mahasiswa dengan *external locus of control* setelah berhasil menghadapi suatu tugas, mereka lebih menyukai untuk mengurangi tujuan-tujuan perilakunya. Maka perilaku merokoknya dapat berkurang atau bahkan meningkat. Berdasar kedua hal diatas perilaku merokok antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* tidak memiliki perbedaan yang besar.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* mudah menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya dan dapat memperhitungkan lebih rendah terhadap resiko yang akan terjadi. Maka untuk mencari jalan termudah adalah dengan merokok dan menurut mereka merokok memiliki resiko lebih rendah daripada mengkonsumsi narkoba, minum minuman keras dan kegiatan negatif lainnya. Sedangkan mahasiswa dengan *external locus of control* agak kesulitan dalam menemukan jalan keluar dari penderitaan depresinya dan membutuhkan bantuan dalam mengatasinya. Usaha untuk mengatasinya dilakukan dengan merokok. Berdasarkan kedua pandangan di atas antara *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat meningkatkan maupun mengurangi perilaku merokok mereka.

Mahasiswa yang memiliki *internal locus of control* memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap dirinya dan tidak tergantung pada yang lainnya karena memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi dalam dirinya bersumber dari dirinya sendiri maka dia berperilaku merokok tergantung pada dirinya. Sedangkan mahasiswa yang *external locus of control* cenderung bergantung pada lingkungan dan lebih menyukai keberuntungan yang akan terjadi pada dirinya. Maka perilaku merokoknya tergantung dari lingkungannya, seperti teman-temannya. Sehingga antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat memiliki perilaku merokok yang hampir sama tergantung dari keinginannya pada saat itu.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* yang berada dalam rentang masa remaja akhir dan masa dewasa awal. Pada masa

remaja akhir mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* memiliki ego mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru. Sehingga perilaku merokok yang mereka lakukan dapat menjadi pengalaman baru yang diperolehnya, hal ini dapat dilihat dari perilaku merokok mereka yang juga meningkat. Maka mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* sama-sama ingin memiliki pengalaman baru yang ditunjukkan dengan perilaku merokok mereka.

Pada masa remaja akhir akan tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya *(private self)* dan masyarakat umum *(the public)*. Pada mahasiswa dengan *internal locus of control* akan cenderung memilih diri pribadinya, sehingga perilaku merokok yang dilakukan semata-mata untuk dirinya sendiri. Sedangkan mahasiswa dengan *external locus of control* cenderung memilih masyarakat umum, dimana perilaku merokok yang dilakukannya untuk memenuhi dalam kepentingannya untuk bermasyarakat. Berdasarkan kedua bagian di atas perilaku merokok antara mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat sama, sedangkan maksud mereka dalam berperilaku merokok yang agak sedikit berbeda.

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada masa dewasa awal termasuk masa pengaturan, dimana dalam masa ini mahasiswa menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhannya, dia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya. Maka antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat berparilaku merokok yang merupakan pola perilaku untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya.

Masa dewasa awal adalah masa bermasalah, karena dalam masa ini diperlukan penyesuaian diri terhadap masalah-masalah baru yang dihadapi pada masa ini yang jauh berbeda dari masa sebelumnya. Bagi mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat memiliki penyesuaian diri terhadap masalah yang dihadapi dengan meningkatkan perilaku merokoknya.

Masa dewasa awal merupakan masa komitmen, dimana sewaktu menjadi dewasa mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri maka mereka harus membuat pola hidup baru dan membuat komitmen baru. Maka mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* sudah memiliki komitmen terhadap perilaku merokok yang mereka lakukan.

Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* berada dalam masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru. Menurut pandangan mereka perilaku merokok yang dilakukannya dapat membantu dalam penyesuaian diri mereka. Masa dewasa awal merupakan masa kreatif, dimana pada masa ini mereka akan mewujudkan keinginan dan kegiatan yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control* memiliki kepuasan yang cukup besar dengan merokok . Maka perilaku merokok antara mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control* dapat sama-sama meningkat untuk memperoleh kepuasan yang sebesar-besarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada salah satu aspek motivasi merokok yaitu aspek psikologis pada indikator kepercayaan diri ada perbedaan antara mahasiswa dengan *internal locus of control* dan *external locus of control*. Pada masa ini mahasiswa mengalami perubahan tanggungjawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung pada orangtua menjadi orang dewasa mandiri

maka mereka harus membuat pola hidup baru dan membuat komitmen baru. Berdasarkan karakteristik mahasiswa *internal locus of control* lebih menekankan pada kemampuan dirinya maka mahasiswa *internal locus of control* membutuhkan kepercayaan diri yang cukup tinggi daripada mahasiswa *external locus of control* dalam menghadapi masa ini..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek motivasi merokok yaitu aspek sosial pada indikator teman ada perbedaan nyata antara mahasiswa *internal locus of control* dan *external locus of control*. Pada masa ini mahasiswa berusaha mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru serta menyesuaian diri dengan cara hidup baru. Berdasarkan karakteristik mahasiswa *internal locus of control* yang lebih mudah mempelajari lingkungannya atau keadaan sekelilingnya dan belajar dari pengalaman masa lalu, serta memperoleh banyak keuntungan dari dukungan sosial maka mahasiswa *internal locus of control* lebih merasakan keuntungan merokok yang berasal dari lingkungan sosial yaitu teman-temannya daripada mahasiswa *external locus of control* yang memiliki karakteristik mereka lebih menyukai untuk mengurangi tujuan-tujuan perilakunya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Motivasi merokok mahasiswa UNNES tahun 2005/2006 yang memiliki *locus of control internal* dan *external locus of control* sama-sama berada dalam kriteria sedang.

Perilaku merokok mahasiswa UNNES tahun 2005/2006 yang memiliki *locus of control internal* dan *external locus of control* sama-sama berada dalam kriteria sedang.

Secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi merokok antara mahasiswa dengan *locus of control internal* dan mahasiswa dengan *external locus of control* (z_{hitung} sebesar -1,44 dengan p value sebesar 0,15 > 0,05). Tetapi dilihat dari masing-masing indikator ada perbedaan dalam percaya diri (z_{hitung} sebesar –2,73 dengan p value sebesar 0,01 < 0,05) dan teman (z_{hitung} sebesar –2,44 dengan p value sebesar 0,01 < 0,05).

Tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku merokok antara mahasiswa dengan *locus of control internal* dan mahasiswa dengan *external locus of control* (z_{hitung} sebesar -1,10 dengan p value sebesar 0,27 > 0,05).

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut ;

1. Bagi Mahasiswa

Secara umum bagi mahasiswa untuk mencapai seluruh aspek psikologis dapat dilakukan dengan tidak merokok melainkan dengan hal lain seperti berprestasi. Tetapi perlu diperhatikan pada kepercayaan diri dan pengaruh teman. Untuk meningkatkan kepercayaan diri tidak dengan merokok melainkan meningkatkan prestasi dalam bidang lain yang disukai seperti olah raga, paduan suara, pecinta alam dan lain-lain. Selain itu perlu mengendalikan diri saat berkumpul bersama teman-teman yang merokok dan memiliki ketegasan untuk tidak merokok.

2. Pihak Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi perlu memberikan pengetahuan dan pembinaan tentang perilaku merokok pada mahasiswa misalnya mengadakan seminar atau diskusi yang berkaitan dengan merokok bagi mahasiswa. Dalam seminar lebih menekankan pada mahasiswa *locus of control internal* dan *external locus of control*. Hal ini lebih ditekankan pada peningkatan kepercayaan diri dan penekanan mengendalikan diri jika berkumpul dengan teman yang merokok dan membantu mengalihkan kegiatan merokok dengan kegiatan yang lebih bermanfaat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang melaksanakan penelitian serupa hendaknya memperhatikan variabel lain yang berkaitan dengan merokok seperti jenis kelamin dan pengaruh iklan rokok. Hal ini diharapkan akan mampu memberikan gambaran yang lebih luas tentang perilaku merokok.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Amstrong, S. 1992. *Pengaruh Rokok Terhadap Kesehatan*. Alih Bahasa Oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Arcan.

Anastasi, Anne. 1997. *Tes Psikologi Jilid 2*. Jakarta : PT Prenhalindo.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

_____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

_____. 2000. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

_____. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Chaplin, J.P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : P.T. Raja Grafindo Persada.

Dirgagunarsa, S. 1983. *Pengantar Psikologi.* Jakarta : Mutiara.

Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* : Jakarta : Erlangga.

Jacken A., Markus, Yumaria K., Adit. 2002. *Bye Bye Smoke* Buku Panduan Ampuh Untuk Berhenti Merokok. Jakarta Barat : PT Tri Exs Trimacindo.

Kartono, Kartini. 1987. *Kamus Psikologi.* Bandung : Satelit Offset.

Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Sri Rahayu. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.* Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Mu'tadin. 2002. *Kebiasaan Merokok.* Kompas : http// *www. E-Psychology. Com.*

Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Noor Rachman, M. 1989. *Laporan Penelitian Perbedaan Locus Of Control Antara Mahasiswa Swasta Dan Negeri.* Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Phares, E. J. 1976. *Locus of Control in Personality*. New Jersey : General Learning Press.

Poerwadarminta, W. J. S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Pooroe, S. K. 1989. Studi Tentang Perbedaan Orientasi *Locus of Control* Antara Remaja Narkotik, Remaja Nakal dan Remaja Biasa di Jakarta Selatan. *Jurnal Psikologi* No. 1 halaman 40-44. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Rosyid, H. F. 1997. Perilaku Konsumtif Berdasarkan *Locus of Control* Pada Remaja Putri. *Psikologika* No. 4 Tahun II halaman 5-13. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Rumini S., Sundari S. 2004. *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sarafino, E. P. 1990. *Health Psychology. Biopsychosocial Interaction*. Canada : John Wiley and Sons Inc.

Sari A. T., Ramdhani N., Eliza M. 2003. Empati Dan Perilaku Merokok di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi* Tahun XXX No. 2 halaman 81- 90. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.

Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Shelly, T. E. 1995. *Health Psychology*. New York : Mc Grow Hill Inc.

Siegel, S. 1994. *Statistik Nonparametrik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT Grasindo.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

Soekadji, S. 1983. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta : Liberty.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset

WWW*. E-Psikologi. *Com

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES